

**SWADAYA MASYRAKAT DALAM PEMBANGUNAN
GAMPONG AWEK KECAMATAN KOTA JANTHO
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SYARIFUDDIN

Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Nim : 440905820



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2016 M/1437**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh untuk Melengkapi Tugas-tugas

Dan Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh

SYARIFUDDIN

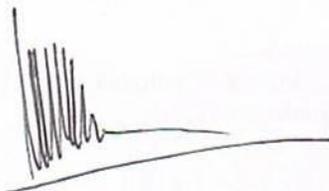
Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Nim: 440905820

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd
Nip: 195508181985031005

Pembimbing II



Zamzami, M. Kesos

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah
Pada Hari/Tanggal

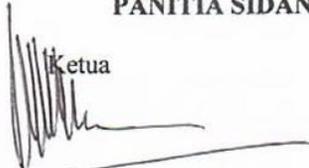
Selasa, 20 Februari 2016 M
11 Jumadil Awal 1437 H

SYARIFUDDIN

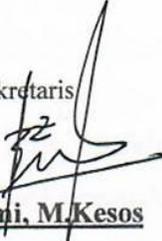
Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Pengembangan Masyarakat Islam
Nim : 440905820
di
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

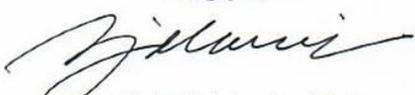
Ketua


Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd
Nip. 195508181985031005

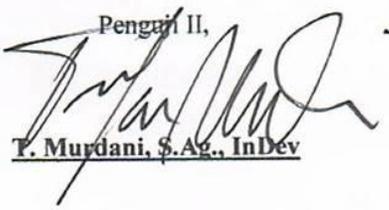
Sekretaris


Zamzami, M. Kesos

Penguji I,


Drs. Zaini M. Amin, M. Ag
Nip. 19541212 199001 1001

Penguji II,


T. Murdani, S. Ag., InDev

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Dr. A. Rani, M. Si
Nip. 19631231 199303 1 035

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Syarifuddin

NIM : 440905820

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam/Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Penguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pusaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda aceh, 18 Februari 2016

Yang Menyatakan



440905820

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar”**

Shalawat serta salam saya mohon do'a kepada Allah SWT agar kiranya tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan sehingga kita dapat menikmati indahnya hidup dan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada bapak Drs. Jafar puteh, M.pd, sebagai pembimbing I dan bapak Zamzami, M. Kesos sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi bantuan sehingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. A Rani, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi, kepada bapak Drs. Zaini M. Amin, M.Ag selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan seluruh staf pengajar yang telah membekali penulis dalam berbagai ilmu pengetahuan. Terima kasih juga kepada Bapak M. Dahlan Geuchik Gampong aweek, beserta aparaturnya dan masyarakat gampong aweek atas segala dukungan, motivasi yang telah diberikan dan ikut membantu suksesnya penelitian ini. Dan terima kasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan kakanda satria putra ,kakanda Imran yang telah memberikan saran-saran dan bantuan moril yang sangat membantu penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih teristimewa penulis sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta keluarga semua yang senantiasa memberi dorongan baik materi maupun moril serta selalu mendo'akan untuk kesuksesan penulis. Semoga suatu saat

penulis dapat membalas jasa-jasa ayahanda dan ibunda yang telah diberikan kepada penulis dari penulis kecil hingga sampai pada saat sekarang ini.

Akhirnya pada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak atas kehendak-Nya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga Allah meridhai setiap langkah kita. Amin.

Banda Aceh, 14 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| ABSTRAK | ix |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Penjelasan Istilah | 8 |
| | |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Swadaya Masyarakat..... | 10 |
| B. Bentuk-bentuk Swadaya Masyarakat..... | 13 |
| 1. Pembangunan | 14 |
| 2. Politik | 15 |
| 3. Sosial | 17 |
| 4. Ekonomi | 18 |
| 5. Pendidikan..... | 20 |
| 6. Kesehatan dan Lingkungan | 21 |
| 7. Perempuan..... | 23 |
| 8. Keamanan dan Ketertiban | 25 |
| C. Pembangunan Masyarakat Desa | 29 |
| 1. Dinamika Pembangunan Desa | 30 |
| 2. Peran Masyarakat dalam pembangunan Desa | 35 |
| | |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN | 40 |
| A. Pendekatan Penelitian | 40 |
| B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian | 41 |
| C. Informan Penelitian..... | 42 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 43 |
| 1. Observasi (Pengamatan)..... | 43 |
| 2. Wawancara..... | 44 |
| 3. Dokumentasi..... | 45 |
| E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 45 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Analisis Data Induktif | 46 |
| 2. Analisis Data Deduktif | 46 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 48 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 48 |
| 1. Latar Belakang Gampong Aweek | 48 |
| 2. Jumlah Penduduk | 49 |
| 3. Struktur Kepengurusan Gampong | 50 |
| B. Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek | 50 |
| 4. Peran Geuchik Gampong | 51 |
| 5. Peran Aparatur Gampong | 54 |
| 6. Peran Masyarakat | 55 |
| C. Bentuk-Bentuk Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek | 57 |
| 1. Pembangunan | 58 |
| 2. Pertanian dan Perkebunan | 60 |
| 3. Kesehatan | 62 |
| 4. Lingkungan | 64 |
| 5. Sosial | 65 |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembangunan Gampong Aweek | 70 |
| 1. Faktor Pendukung | 71 |
| 2. Faktor Penghambat | 73 |
| BAB V : PENUTUP | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran | 76 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 4.1. Batas Wilayah Gampong Aweek | 48 |
| Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Gampong Aweek Tahun 2014..... | 49 |
| Tabel 4.3. Struktur Keperintahan Gampong Aweek..... | 50 |

ABSTRAK

Swadaya merupakan kekuatan atau tenaga sendiri yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mampu menghasilkan sesuatu dari masyarakat itu sendiri dan mampu mengelolanya dengan mandiri.

Penelitian ini berkaitan tentang swadaya masyarakat dalam pembangunan Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Bentuk swadaya masyarakat yang menjadi perhatian disini adalah bidang pembangunan, bidang ekonomi (pertanian dan perkebunan), bidang kesehatan, lingkungan dan bisang sosial. Secara sederhana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk swadaya masyarakat dalam pembangunan gampong Aweek serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dilakukan pada kondisi yang natural yaitu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di berbagai kegiatan masyarakat gampong Aweek Kecamatan Jantho Kabupaten Aceh Besar. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan observasi langsung, agar data yang terkumpul lebih akurat. Peneliti menganalisis secara individual dengan jumlah informan 20 orang, yang terdiri dari Geuchik, Aparatur Gampong dan masyarakat umum.

Hasil yang peneliti peroleh, bahwa swadaya masyarakat di Gampong Aweek, diperankan langsung oleh Geuchik, Aparatur desa dan masyarakat umum, peran-peran tersebut menjadi dasar terciptanya swadaya masyarakat yang kuat dan terorganisir dengan baik disemua bidang dan kegiatan. Swadaya masyarakat Gampong Aweek, terbagi menjadi 5 macam bidang, yaitu Pembangunan, Pertanian/Perkebunan, Kesehatan, Lingkungan dan Sosial. Dari kelima sub bidang tersebut yang paling menonjol adalah swadaya masyarakat pada bidang sosial dan lingkungan. faktor pendukung dan Faktor penghambat pembangunan digampong Aweek, faktor pendukungnya sudah sangat maksimal. Sehingga potensi yang dimiliki dapat merealisasi kegiatan-kegiatan pembangunan melalui swadaya masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya sangat memprihatinkan. Yang menarik dari penelitian ini rata-rata faktor penghambat dalam pembangunan gampong bersumber dari pemerintah, atau dengan kata lain pemerintah tidak mendukung fasilitas yang dibutuhkan masyarakat.

Kata kunci: swadaya masyarakat, pembangunan, desa swadaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses pewujudan cita-cita negara untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera secara merata diseluruh wilayah Indonesia, kalaupun demikian, pembangunan yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat makmur dan sejahtera belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia. Begitu juga dalam pembangunan suatu wilayah pedesaan, keberhasilan dapat dicapai dengan memperhatikan banyak elemen, sehingga lebih efektif dan efisien. Kemudian juga harus memperhatikan keadaan dan budaya yang terdapat pada wilayah yang akan dilakukan pembangunan. Potensi dan keterlibatan masyarakat dalam sebuah pembangunan merupakan indikator keberhasilan sehingga tidak hanya pihak pemerintah yang melakukan pembangunan.

Umumnya pembangunan sebuah daerah sumber dananya adalah dari negara atau pemerintah, namun kita sudah terpolo dengan pembangunan (sarana dan prasarana) juga dilakukan oleh pemerintah atau pihak asing tanpa memperhatikan peran dan partisipasi masyarakat. Keadaan ini juga bisa diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pembangunan, atau juga bisa disebabkan oleh perubahan nilai hingga perubahan paradigma dalam masyarakat.

Berbicara tentang pembangunan *Gampong*, selama ini sebagian diantara kita terlalu terpaku pada pembangunan berskala besar (atau proyek pembangunan) di wilayah pedesaan. Padahal pembangunan *Gampong* yang sesungguhnya tidaklah

terbatas pada pembangunan berskala “*proyek*” saja, akan tetapi pembangunan dalam lingkup atau cakupan yang lebih luas. Pembangunan yang berlangsung di desa atau *gampong* dapat saja berupa berbagai proses pembangunan yang dilakukan dengan menggunakan sebagian atau seluruh sumber daya (biaya, material, sumber daya manusia) bersumber dari pemerintah (pusat atau daerah), selain itu dapat pula berupa sebagian atau seluruh sumber daya pembangunan bersumber dari desa.¹ Apa sesungguhnya pembangunan desa (*Gampong*)?

Sesungguhnya, ada atau tidak ada bantuan pemerintah terhadap *Gampong*, denyut nadi kehidupan dan proses pembangunan tetap berjalan. Masyarakat *Gampong* seharusnya memiliki kemandirian yang cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mengembangkan potensi diri dan keluarganya, serta membangun sarana dan prasarana di *Gampong*. Hal inilah yang kemudian disebut dengan swadaya.

Swadaya merupakan kekuatan atau tenaga sendiri yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mampu menghasilkan sesuatu dari masyarakat itu sendiri dan mampu mengelolanya dengan mandiri. Langkah ini biasanya dilakukan masyarakat dalam sebuah wilayah atau *Gampong* sehingga membuat masyarakat itu dapat bertahan hingga berkembang dengan baik. Usaha-usaha ini juga dilakukan dengan pembangunan sarana dalam sebuah masyarakat kemudian dikelola oleh masyarakat itu sendiri yang biasanya dikenal dengan desa swadaya.

Desa Swadaya adalah suatu wilayah pemukiman penduduk pedesaan yang hampir seluruh masyarakatnya berjuang memenuhi kebutuhan hidup dengan cara

¹ Ali Hanapiah Muhi, *Fenomena Pembangunan Desa*, (Jawa Barat: Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2011) hal.1

mengadakan sendiri. Atau melalui usaha yang dibangun bersama untuk mencukupi kebutuhan dan menutupi kekurangan hidup masyarakat.² Keberhasilan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan desa pada khususnya tidak saja ditentukan oleh pemerintah dan aparatnya, melainkan juga oleh besarnya pengertian, kesadaran dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat.³ Dalam literatur pembangunan konsep-konsep swadaya yang lebih luas, yakni pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan.⁴ Esrom Aritonang seperti dikutip Koesnadi, menyebut swadaya sebagai usaha mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya) potensi, sumber daya masyarakat agar membela diri.⁵ Disisi lain Koesnadi Hardja Soemantri berpendapat bahwa swadaya masyarakat dalam membangun desa adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.⁶

Dengan langkah keterlibatan serta partisipasi masyarakat dapat membangun kesadaran secara transparan, bahwa membangun itu adalah dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Kehadiran desa Swadaya ini, juga memiliki manfaat atau

² Bactiar Hasyim, *Swadaya Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: SC Yalampers, 2008) hal.34.

³ Tjokroamidjoyo Bintoro, *Perencanaan Pembangunan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hal. 81.

⁴ Pranarka, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 63.

⁵ Koesnadi Hardja Soemantri, *Pemberdayaan Masyarakat berwawasan lingkungan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1995), hal. 61.

⁶ Koesnadi Hardja Soemantri, *pemberdayaan Masyarakat Berwawasan*, hal. 61.

kelebihan yang sangat efektif. Seperti terwujudnya penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dan membuat masyarakat lebih akrab. Kemudian proses penyusunan rencana, pelaksanaan, pelestarian dan pengembangan hasil-hasil pembangunan secara partisipatif oleh masyarakat itu sendiri sehingga tidak terjadi kesenjangan.

Kendatipun demikian, untuk meningkatkan swadaya masyarakat dalam pembangunan *Gampong* dan dapat mendukung serta memperlancar pembangunan, maka perlu adanya kerjasama yang baik dari seluruh elemen pemerintahan *Gampong* sampai masyarakat umum. Dengan adanya peran pemerintah *Gampong* (*Keuchik dan Aparatur Gampong*) dapat menggerakkan masyarakat agar turut serta dalam pembangunan. Sehingga pembangunan desa dapat dilaksanakan secara terarah dan terpadu untuk kepentingan kehidupan masyarakat *Gampong* demi terwujudnya cita-cita masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Namun demikian, tanpa perhatian dan bantuan serta stimulan dari pihak-pihak luar *Gampong* dan pemerintah proses pembangunan berjalan dalam kecepatan yang relatif rendah.⁷ Kondisi ini yang menyebabkan pembangunan di desa atau *Gampong* terkesan lamban dan cenderung terbelakang. Oleh karenanya, pemerintah harus dapat memonitori, memfasilitasi dan membimbing setiap kegiatan pembangunan *Gampong*, sehingga *gampong-gampong* yang ingin mandiri atau menuju desa Swadaya dapat mencapai keinginan yang dimaksud.

⁷ Ali Hanapiah Muhi, *Fenomena Pembangunan Desa...*, hal.1

Gampong Aweek merupakan sebuah contoh desa swadaya di Provinsi Aceh. Swadaya masyarakat Gampong Aweek dalam membangun Gampong salah satunya pengelolaan Air bersih yang menjadi kebutuhan vital masyarakat. Keuchik Gampong Aweek beserta Keuchik Gampong lain telah membentuk lembaga swadaya masyarakat bernama Forum Krueng Sayeung Kalok (FORSAKA), yang bertujuan untuk menjaga pengelolaan sumber air bersih dan kearifan lokal yang terus hidup di tengah masyarakat agar tetap terjaga.⁸ Contoh lain seperti, pengalokasian dana bantuan pemerintah untuk kebutuhan sakral seperti pembangunan Meunasah, pembangunan irigasi Gampong, pembangunan MCK dan lain sebagainya.

Dengan swadaya masyarakat dalam pembangunan Gampong Aweek, hasilnya kini sudah terlihat kemajuan dan pembangunan mulai ada peningkatan. Hal ini juga tidak lepas atas ketegasan dan keberanian pemimpin Gampong atau Keuchik beserta perangkat desa dalam upaya membangun swadaya masyarakat di *Gampong* yang di pimpinnya.

Selain itu, masyarakat Gampong Aweek mulai terbiasa untuk menjaga ketertiban Gampong bersama-sama. Sehingga tidak heran jika Gampong Aweek jauh dari kekacauan, kejahatan dan pecah belah antar anggota masyarakatnya. Prestasi keberhasilan yang sangat menonjol, salah satunya ketika Keuchik beserta masyarakat gampong Aweek turun tangan langsung terhadap pencegahan penebangan liar di Gampong Aweek pada tahun 2006. Hal ini berkaitan dengan

⁸ Hasil Wawancara dengan Yusuf Gadeng, Mukim Jantho, Kabupaten Aceh besar, di Gampong Weu, pada 17 Mei 2015.

penyelamatan hutan sebagai sumber mata air di pegunungan sekitar Gampong Aweek yang menghidupi seluruh warganya.

Penjelasan di atas tentu sangat menarik untuk dipelajari. Kehidupan yang harmonis, kekompakan dan semangat gotong-royong yang tinggi di dalam masyarakat Gampong Aweek, merupakan unsur penting dalam pembangunan desa. Bahkan tidak semua daerah bisa membangun swadaya yang dapat menjadikan suatu masyarakat yang mandiri. Sebagai desa swadaya peneliti berasumsi, sudah seharusnya *Gampong Aweek* menjadi contoh bagi *Gampong-gampong* lain di Aceh khususnya dan desa-desa di Indonesia umumnya, sehingga masyarakat di seluruh *gampong*, sadar berbuat untuk ikut serta dalam pembangunan *gampong* mereka.

Oleh karena itu, dari penjelasan dan hal-hal tersebut di ataslah yang mendorong penulis untuk meneliti dan menulis ini sebagai penelitian ilmiah (skripsi) dengan judul “ **SWADAYA MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN GAMPONG Aweek KECAMATAN KOTA JANTHO KABUPATEN ACEH BESAR**” ini. Dengan harapan nantinya, seluruh kegiatan swadaya yang berlangsung di Gampong Aweek dapat menjadi pedoman pembangunan Gampong dan menjadi bahan referensi pemerintah untuk mengembangkan potensi swadaya masyarakat pedesaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menarik beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana swadaya masyarakat dalam pembangunan Gampong Aweek ?
2. Apa saja bentuk-bentuk swadaya masyarakat dalam pembangunan Gampong Aweek ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembangunan Gampong Aweek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Swadaya masarakat dalam pembangunan Gampong Aweek.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk swadaya masyarakat dalam pembangunan Gampong Aweek.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembangunan Gampong Aweek.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis adalah menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai swadaya dalam pembangunan Gampong Aweek khususnya, dan kepemimpinan di Aceh pada umumnya, untuk selanjutnya menjadi acuan atau contoh taulanan dalam masyarakat Aceh ke depan.
2. Secara praktis adalah dengan penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pemahaman penting tentang swadaya masyarakat dalam pembangunan Gampong Aweek khususnya, dan bagi masyarakat Aceh pada umumnya.

3. Secara Akademis adalah dapat menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, bagi mahasiswa pengembangan Masyarakat Islam sebagai pengetahuan tentang pembangunan Gampong.

E. Penjelasan Istilah

Guna untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan ini, maka perlu dijelaskan pengertian beberapa istilah sebagai berikut :

- a. *Pembangunan* adalah perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan pada warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri.⁹
- b. *Swadaya Masyarakat* adalah suatu wilayah pedesaan yang hampir seluruh masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara mengadakan sendiri.¹⁰ Pengertian ini menjelaskan peran masyarakat dalam mengambil bagian, atau turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran ke dalam suatu kegiatan, berupa keterlibatan diri sendiri atau pribadi yang lebih dari pada sekedar kegiatan fisik semata.

⁹ Marbun, *Proses Pembangunan Desa*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal.113.

¹⁰ Fakih, Mansour, *Masyarakat sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hal. 78.

- c. *Masyarakat* adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat.¹¹
- d. *Pembangunan Desa* adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mencapai masyarakat desa yang di cita-citakan guna mencapai masyarakat sejahtera (perubahan pola hidup dan pola tingkah laku dari berfikir tradisonal menjadi masyarakat yang modern).¹²
- e. *Pembangunan Gampong Aweek* adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilakukan secara berkelanjutan guna mencapai masyarakat Gampong yang mulia dan sejahtera secara sosial dan keagamaan.¹³

¹¹ *Ibid, hal. 70*

¹² Marbun, *Proses Pembangunan Desa*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal.113.

¹³ Wawancara dengan M. Jakfar Puteh, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN ArRaniry, Selasa 12 Januari 2016.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Swadaya Masyarakat

Swadaya (*self-help*) adalah setiap tindakan sukarela yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok manusia yang bertujuan yang bertujuan untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau aspirasi aspirasi individual atau kolektif. Ciri khas dari suatu inisiatif atau kegiatan swadaya adalah adanya sumbangan dalam jumlah besar yang diambil dari sumber-sumber daya yang dimiliki sendiri oleh individu atau kelompok.¹⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia, “swadaya” memiliki arti “kekuatan sendiri”. Kekuatan sendiri berarti kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri.¹⁵ Kekuatan itu bisa merupakan materi dan bukan materi. Materi berupa uang dan barang, sedangkan non materi bisa jadi tenaga, saran maupun pemikiran. Kekuatan tersebut tidak akan memiliki arti dan manfaat jika tidak digunakan.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.¹⁶ Masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Ia adalah jelmaan waktu. Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa

¹⁴ Koenraad Verhagen, *Pengembangan Keswadayaan (Pengalaman LSM di Tiga negara)*, Jakarta: Puspa Swara, 1996) hlm.22.

¹⁵ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 728.

¹⁶ Burhan Bugim, *Sosiologi Komunikasi ,Teori Paradigma Dan Dikursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 29.

mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan, sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan pesyaratan sebab akibat yang menentukan fase berikutnya.¹⁷

Setelah menjabarkan makna dua kata diatas maka selanjutnya dapat di pahami bahwa swadaya masyarakat adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mewujudkan sebuah keinginan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.¹⁸

Keberhasilan pembangunan desa tidak lepas dari peran serta masyarakat. Sejalan dengan itu, kualitas pembangunan sangat tergantung dari tingginya swadaya masyarakat dalam partisipasi pembangunan. Swadaya masyarakat berkenaan tentang keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan yang terjadi disuatu daerah atau pendesaan. Koesnadi Hardja Soemantri berpendapat bahwa swadaya masyarakat dalam membangun desa adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.¹⁹ Dimana setiap upaya dilakukan sendiri oleh masyarakat. Dengan kata lain

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008) hlm. 65.

¹⁸ Bactiar Hasyim, *Swadaya Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: SC Yalampers, 2008) hlm.37-38.

¹⁹ Koesnadi Hardja Soemantri, *pemberdayaan Masyarakat Berwawasan*, hal. 61.

swadaya masyarakat adalah solusi alternatif untuk melenahi krisis kekurangan yang terjadi dimasyarakat.²⁰

Jika kekuatan dan kemampuan masyarakat digunakan, dalam arti kata disampaikan, diberikan kepada pihak atau orang lain untuk sebuah kebutuhan maka sebenarnya telah melakukan sebuah darma. Dengan demikian swadaya identik dengan darma. Dharma ini bisa dilakukan oleh siapapun dan kapanpun.²¹ Jadi, orang kaya maupun miskin sebenarnya dapat memberikan darma yang tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan kebutuhan dari yang akan diberi.

Inilah sebenarnya yang mendasari bahwa semua orang bisa berkontribusi dalam upaya penanggulangan kemiskinan di desa atau wilayahnya dalam bentuk swadaya masyarakat. Sebenarnya dengan munculnya swadaya masyarakat berarti ada kepedulian, ada kesadaran bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri melainkan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Swadaya masyarakat bisa didasari oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah tentu saja sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya: mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses Swadaya masyarakat bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan

²⁰ Bactiar Hasyim, *Swadaya Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: SC Yalampers, 2008) hlm.32.

²¹ *Ibid...* hlm.38

bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa swadaya masyarakat adalah kekuatan yang berasal dari dalam diri masyarakat baik berupa materi dan bukan materi untuk membangun desa mereka. Swadaya dapat terjadi karena kesadaran masyarakat akan kekurangan dan keinginan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Swadaya akan lebih berjalan maksimal dengan adanya bantuan dari elemen tertentu, sehingga beban yang harus di pikul masyarakat menjadi lebih berkurang, dan semangat untuk membangun tumbuh lebih besar karena memiliki modal pembangunan.

B. Bentuk-Bentuk Swadaya Masyarakat

Perubahan-perubahan yang dilakukan manusia pada awalnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin maju suatu peradaban dan semakin kompleksnya kebutuhan hidup manusia akan mendorong umat manusia menggunakan kecerdasannya untuk melakukan upaya-upaya tertentu guna memenuhi kebutuhannya. Upaya-upaya tersebut ditujukan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan. Disanalah dasar manusia berfikir untuk membangun, entah secara individual maupun secara kolektif masyarakat (bersama-sama).²³

²² J, Nasikun, *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Dalam Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hal 20.

²³ Agus Ronald, *Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa*, (Ratulangi Pers, Manado 2003), hlm. 4.

Dalam perencanaan pembangunan desa ada beberapa bentuk swadaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat, berdasarkan bidangnya:

1. Pembangunan

Pembangunan meliputi peningkatan pada kesejahteraan masyarakat dimana pembangunan dilanjutkan pada kebijaksanaan yang berdasarkan konsep pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta stabilitas yang dinamis. Adapun pembangunan itu terbagi atas dua yaitu pembangunan fisik dan pembangunan non fisik.²⁴ Pembangunan didesa sangat identik dengan pembangunan fisik yaitu pengadaan fasilitas-fasilitas yang baru misalnya perbaikan jalan dan semenisasi, pembangunan jembatan, pembangunan balai desa, pembangunan gorong-gorong dan lainnya.

Swadaya masyarakat dalam pembangunan fisik adalah keterlibatan masyarakat untuk ikut serta pada tiap-tiap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana didesanya. Peran serta masyarakat dapat berupa dana dan jasa. Pada umumnya dalam pembangunan fisik swadaya masyarakat berupa jasa, sedangkan dana bersumber dari pemerintah atau bantuan lembaga non pemerintah. Salah satu karakteristik pembangunan fisik di pedesaan adalah adanya hakekat dari pembangunan yang tidak semata-mata bersifat materialistis tetapi lebih mengedepankan swadaya masyarakat. Pengertiannya bahwa pembangunan sarana dan prasarana desa dilaksanakan dalam imbang kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat.²⁵

²⁴ Wayan Mahayana, *Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa* (Ejournal Ilmu Pemerintahan, 2013) hlm.403.

²⁵ Bactiar Hasyim, *Swadaya Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: SC Yalampers, 2008) hlm.35.

Realitanya pemerintah menjadi jembatan atau sebagai pelayan dan memberi kemudahan-kemudahan serta memberikan bantuan dan pengawasan, sementara masyarakat sebagai prakarsa dan berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil-hasilnya, sehingga mampu memecahkan permasalahan di desa.²⁶

Dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur desa tersebut diatas, peran serta masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya sangat penting, dimana setiap pengerjaan dilakukan sendiri oleh masyarakat dengan swadaya dan gotong-royong. Dengan demikian masyarakat akan tahu kualitas dan ketahanan bangunan yang mereka buat, untuk bertahan dalam waktu lama. Sehingga pembangunan fisik di desa dapat tumbuh merata dan tidak terfokus pada pembangunan jenis itu-itu saja.

2. Politik

Politik berasal dari kata “*polis*” yang berarti negara, kota, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kata “*polis*” ini berkembang menjadi “*politics*” yang artinya kewarganegaraan. Dari kata “*politics*” menjadi “*politera*” yang berarti hak-hak kewarganegaraan.²⁷ David Easton dalam Sumarno, mendefinisikan: “*Political as a process those developmental processes through which person acquire political orientation and patterns of behavior*”.²⁸ Dalam definisi ini, David

²⁶ Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992) hlm.22.

²⁷ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, Khalayak Dan Efek*, (Bandung: Remaja Karya 1989), hlm.108.

²⁸ Sumarno, *Peradaban Komunikasi Politik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.120.

Easton menitikberatkan bahwa politik itu sebagai suatu proses di mana dalam perkembangan proses tersebut seseorang menerima orientasi politik tertentu dan pola tingkah laku.

Swadaya masyarakat dibidang Politik tercermin dari pelaksanaan pemilihan umum baik Legislatif maupun eksekutif, seputar pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan bupati dan wakil bupati, anggota DPR, DPRA, DPRK, serta pemilihan kepala desa, di mana setiap individu masyarakat menggunakan hak pilihnya pada setiap pelaksanaan pemilihan peserta pesta demokrasi masyarakat tersebut.²⁹ Masyarakat yang ikut serta dalam pemilihan adalah masyarakat swadaya yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berpolitik sangat tinggi.

Swadaya masyarakat dalam bidang politik ini adalah bukti kesadaran masyarakat akan kemajuan suatu daerah sangat tergantung pada kualitas seorang pemimpin.³⁰ Dengan ikut sertanya masyarakat, berarti masyarakat telah menentukan nasib negerinya. Artinya masyarakat telah berupaya membangun negeri dan desanya dengan cara demokrasi dan menggunakan hak pilihnya.

3. Sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Karakteristik sosial masyarakat desa umumnya adalah masyarakat yang kehidupannya

²⁹ Samsuri Tdajaja, *Ikut Serta Masyarakat Dalam Politik*, (Jakarta: EjournalPers, 2011), hlm.238.

³⁰ Samsuri Tdajaja, *Ikut Serta Masyarakat* ., hlm.239.

masih banyak diwarnai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah kebebasan yang mencakup konsep sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan individu dalam kehidupan sosial bersama, bekerja dan berhubungan erat dengan sesamanya.³¹ Sistem sosial budaya seperti ini merupakan potensi pembangunan di pedesaan. Kehidupan bersosial adalah landasan utama terciptanya swadaya masyarakat.

Landasan untuk saling berkompromi dan bekerjasama atau berswadaya tercantum dalam Kitab suci Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*³²

Dalam ayat di atas terdapat ungkapan *“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....”* Maksudnya adalah Allah tidak akan mengubah keadaan mereka (kaum/golongan masyarakat), selama mereka tidak mengubah sebab-

³¹ Bactiar Hasyim, *Swadaya Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: SC Yalampers, 2008) hlm.13.

³² QS. Ar-Ra'd (13:11)

sebab kemunduran mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka, seperti dari iman kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat dan dari syukur kepada kufur. Demikian pula apabila hamba mengubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada taat, maka Allah akan mengubah keadaannya dari sengsara kepada kebahagiaan.

Ungkapan itu merupakan motivasi untuk melakukan pembangunan di suatu desa, karena pembangunan merupakan proses secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat desa dalam pengembangan potensi yang ada di masyarakat. Jika masyarakat tidak mengubah keadaan mereka sendiri, maka siapa lagi yang akan mengubahnya. Keinginan untuk sejahtera menciptakan swadaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Dapat dikatakan, bidang sosial adalah hal penting dalam terciptanya swadaya dalam masyarakat, karena landasan bersosial adalah pondasi awal membangun swadaya. Bersosial berarti ikut serta memahami keadaan desa, termasuk didalamnya keadaan masyarakat secara umum, karena konsep sosial adalah saling bantu membantu menuju sebuah kemajuan.

4. Ekonomi

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang,

pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.³³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa swadaya ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat merupakan bagian integral dari keberhasilan pembangunan yang telah tercapai. Dalam usaha penguatan kelompok untuk meningkatkan swadaya ekonomi masyarakat, maka harus ada kesadaran masyarakat dalam bekerja dan membuka lapangan pekerjaan. Dalam swadaya ekonomi masyarakat hal yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok usaha/kelompok ekonomi masyarakat.³⁴

Dengan adanya kelompok ekonomi oleh sebagian besar masyarakat yang diwadahi oleh kelompok tani, kelompok ternak dan koperasi unit desa lainnya, nantinya akan sangat berpengaruh terhadap laju dan pesatnya perekonomian di desa dan sudah tentu akan berdampak positif terhadap perkembangan pembangunan disegala bidang.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan modal dasar/utama dalam rangka menuju masyarakat global mengingat tingkat persaingan ke depan mengharuskan

³³ Tulu Agung, *Sistem Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa*, (Jakarta: Gramedia, 2002) hlm.17.

³⁴ Agus Ronald, *Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa*, (Manado: Ratulangi Pers, 2003), hlm.19.

masyarakat mampu bersaing berdasarkan tingkat kompetensi sumber daya manusia, terutama di bidang pendidikan. Perkembangan Pendidikan secara berkesinambungan harus terus menerus ditingkatkan dan diberdayakan, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal.³⁵

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁶ M. Arifin mengutip pendapatnya Mortimer J. Adler mengartikan,

“Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalului sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.”³⁷

Swadaya masyarakat dalam bidang pendidikan adalah usaha bersama masyarakat menciptakan generasi berilmu dan cerdas. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan membuka sarana pendidikan berupa balai pustaka, kegiatan les dan pendidikan keagamaan lain.

Sumber daya Manusia (SDM) merupakan salah satu unsur terpenting untuk mencapai suatu keberhasilan didalam melaksanakan program/kegiatan, baik di bidang pemerintahan, pembangunan maupun kemasyarakatan. Oleh karena itu masyarakat desa memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dan membantu program kegiatan yang berorientasi pada peningkatan SDM

³⁵ Tanuri Situjo, *Pendidikan Dalam Budaya Sosial Masyarakat Pedalaman*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009) hlm.101.

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hlm.19.

³⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000) hlm.20.

masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal.³⁸ Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi di segala bidang, tidak ketinggalan pula bidang pendidikan, sangat diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan SDM agar mampu bertahan di tengah arus globalisasi dan perkembangan yang ada.

6. Kesehatan dan Lingkungan

Swadaya kesehatan dan lingkungan dalam masyarakat adalah rangkaian kegiatan masyarakat yang dilaksanakan atas dasar gotong royong dan swadaya dalam rangka menolong diri sendiri dalam memecahkan masalah untuk memenuhi kebutuhannya dibidang kesehatan dan lingkungan agar mampu mencapai kehidupan sehat sejahtera.³⁹ Kesehatan adalah barang berharga dalam hidup manusia, pemeliharaan kesehatan sangat mutlak di perlukan baik pemeliharaan di dalam keluarga maupun lingkungan. Dan nantinya akan berdampak pada pencapaiannya masyarakat sehat dan bangsa yang sehat, yang tentunya semua itu bersumber dari lingkungan sehat dan dilestarikan dengan baik. Pelestarian lingkungan hidup biasanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu pembangunan dan berbagai kebijakan pemerintah yang berpotensi merusak kelestarian alam sehingga merugikan masyarakat luas.⁴⁰

³⁸ Tanuri Situjo, *Pendidikan Dalam Budaya Sosial Masyarakat Pedalaman*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009) hlm.99.

³⁹ Dodiet Aditya Setyawan, *Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa*, (Surakarta : PHC Pers, 2008), hlm.5.

⁴⁰ Pheni Chalid, *Otonomi Daerah Masalah : Pemberdayaan Dan Konflik* (Jakarta: Perpustakaan RI, 2005) hlm.78.

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan peran aktif dan partisipasi masyarakat serta dukungan dari dinas terkait dan dalam hal ini adalah Dinas Kesehatan tentunya untuk menjembatani sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya.

Dengan terbangunnya swadaya kesehatan dan lingkungan menurut dodiet, ada 4 keuntungan yang diperoleh masyarakat dan desa:⁴¹

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya untuk menolong diri mereka sendiri dalam meningkatkan mutu hidup mereka.
2. Mengembangkan kemampuan dan prakarsa masyarakat untuk berperan secara aktif dan berswadaya dalam meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.
3. Menghasilkan lebih banyak tenaga-tenaga masyarakat setempat yang mampu, terampil serta mau berperan aktif dalam kegiatan pembangunan desa.
4. Meningkatnya kesehatan masyarakat dalam arti memenuhi beberapa indikator, antara lain angka kesakitan menurun, angka kematian menurun, terutama angka kematian bayi & anak, angka kelahiran menurun, menurunnya angka kekurangan gizi pada anak balita.

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dibidang swadaya kesehatan antara lain, membangun pukesmas pembantu (rumah bidan) yang merupakan salah satu tempat pelayanan yang ada di desa guna menampung dan menjadikan wahana bagi masyarakat akan perlu dan pentingnya

⁴¹ Dodiet Aditya Setyawan, *Pembangunan Kesehatan Masyarakat.*, hlm.5

kesehatan, dan bahkan dapat dijadikan sebagai pertolongan pertama untuk pelayanan kesehatan di masyarakat pedesaan.

Selain mengadakan pelayanan kesehatan, swadaya masyarakat dalam bidang ini juga mencakup menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Secara umum masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang terbebas dari berbagai hama, kotoran dan penyakit.

7. Perempuan

Perempuan memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan dengan mudah begitu saja. Banyak peranan perempuan baik di dalam kehidupan keluarga, kehidupan ekonomi, politik, sosial kebudayaan, hingga dalam pendidikan dan agama. Di tingkat keluarga, sebagai seorang anak, perempuan berperan sebagai pemelihara tradisi, norma, dan nilai-nilai luhur sehingga terdapat tuntutan bahwa di masyarakat ia harus menunjukkan ciri feminisme dan kepatuhan sebagai bentuk sifat kelembutan dan perhatian yang ia miliki.⁴²

Swadaya perempuan dalam pembangunan desa adalah partisipasi bagi perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal. Dalam arti ada pengakuan makna produkti terhadap aktifitas perempuan meskipun dilakukan dalam rumah tangga sepanjang dapat menambah pendapatan rumah tangga, pembangunan organisasi perempuan, peningkatan kesadaran, dan

⁴² Novriyanti Tanjung, Peranan perempuan dalam berbagai sendi kehidupan (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2009) hlm. 102.

pendidikan masyarakat sebagai syarat penting perubahan sosial bagi kelompok perempuan.

Konsep swadaya perempuan ini lebih ditekankan pada keinginan atau tuntutan membagi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan.⁴³ Swadaya perempuan sering kali terjadi dalam kegiatan sosial, budaya, pendidikan bahkan sampai bidang ekonomi pedesaanpun perempuan turut serta. Selain itu, perempuan dalam keluarga seringkali menunjukkan memiliki kemampuan untuk berperan ganda baik sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai produsen atau penghasil atau sebagai pencari nafkah tambahan untuk menghidupi keluarga.

Peran kaum perempuan sekarang sudah tidak bisa dipandang seperti perempuan pada jaman dahulu karena pada perkembangannya, ternyata perempuan juga bisa memberikan sumbangsih berupa ide, tenaga, dan waktu dalam menciptakan suatu inovasi yang dapat diterapkan di desa untuk pembangunan desa. Hal seperti itulah yang sebenarnya membuktikan bahwa saat ini perempuan sudah tidak bisa lagi dipandang sebagai kaum yang terpinggirkan. Untuk menciptakan kolaborasi maksimal dalam membangun desa yang lebih baik, maka kolaborasi antara berbagai elemen harus bisa diajak demi menyatukan satu visi dan misi tanpa memandang gender sebagai bias jurang yang memisahkan.

⁴³ Pudjiwati Sajogyo, *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta : Rajawali Pers, 2000) hlm.41

8. Keamanan dan Ketertiban

Mengingat pentingnya keamanan dan ketertiban bagi masyarakat diperlukan adanya kesadaran masyarakat itu sendiri untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan masing-masing. Oleh karena itu Pemerintah Desa harus turut serta melakukan kegiatan pembinaan agar masyarakat dapat menciptakan sistem keamanan secara swadaya. Pemerintah Desa dapat membentuk Forum Komunikasi Perpolisian Masyarakat (FKPM) yang bertugas untuk menjaga ketenteraman dan ketertiban serta untuk menanggulangi gangguan keamanan di lingkungan masing-masing dalam bentuk kelompok siskamling dengan membuat Pos keamanan lingkungan (Poskamling).⁴⁴

Selain itu juga menjalin kerjasama dengan petugas untuk pembinaan keamanan dan ketertiban Masyarakat, apabila ada suatu kejadian dan gangguan keamanan yang bersifat kriminal yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat. Untuk menunjang stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat di desa-desa, masyarakat yang terdiri dari para pemuda dan orang tua harus bahu membahu merancang system keamanan, dengan metode-metode tertentu.⁴⁵ Dengan desa yang kondusif, aman dan tentram akan sangat besar perannya dalam meningkatkan laju dan perkembangannya pembangunan di segala bidang.

Sudah seharusnya keamanan di lingkungan masyarakat adalah hal yang utama untuk diwujudkan. Di sinilah keterlibatan warga menjaga keamanan

⁴⁴ Satrio Dsondak, *Konsep Keamanan Pendesaan*, (Palembang : Cakra Kolonia, 2000), hlm.58.

⁴⁵ Satrio Dsondak, *Konsep Keamanan Pendesaan*,.. hlm.61.

sangat dibutuhkan. Dalam lingkup kecil, siskamling bukan hanya tugas satpam, tetapi juga tugas masyarakat semua yang tinggal di lingkungan tersebut. Jadi Pertahanan dan keamanan Negara bukan hanya TNI dan Polri saja yang menjaga, tetapi semua warga negara ikut serta dalam usaha menjaga keamanannya, untuk ketuhanan dan keamanan warga negara yang dimulai dari desa.

Bentuk-bentuk swadaya masyarakat di atas tidak akan terwujud tanpa visi swadaya masyarakat yang kuat. Dalam visi swadaya masyarakat semua masalah dan cita kemasyarakatan menjadi tugas masyarakat dan semua masalah kesejahteraan warga masyarakat dipecahkan dan diatasi sendiri oleh masyarakat.⁴⁶ Masyarakat harus memiliki kemampuan sendiri untuk menyusun konsep swadaya. Konsep swadaya, mengandung niat dan visi bahwa yang kuat bukan melemahkan yang lemah, melainkan membantu meringankan agar masing-masing dapat mandiri dan berkembang menuju keunggulan. Motivasi untuk mandiri dan menjadi unggul terutama harus tumbuh dari dalam, bukan tumbuh karena bantuan pihak lain. Kerja keras bervisi dan upaya belajar berkelanjutan untuk mandiri dan upaya menjadi unggul perlu menjadi bagian dari kehidupan setiap masyarakat desa, terutama bagi desa swadaya.

Untuk menjadi desa swadaya ada tiga hal penting yang harus dilakukan oleh setiap elemen masyarakat desa, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1. Membangun komunikatif secara Intensif dengan segenap lapisan masyarakat maupun lembaga kemasyarakatan yang ada. Hal ini

⁴⁶ Noeng Muhadjir, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 63.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

dimaksudkan untuk menghasilkan komunikasi timbal balik sehingga akan didapatkan informasi-informasi penting yang dapat dipakai sebagai perjalanan dalam pengambilan keputusan.

2. Menjadikan kegiatan lingkungan di masing-masing lingkungan atau RT sebagai wahana untuk menampung aspirasi masyarakat dan juga sebagai wahana untuk diskusi untuk memecahkan permasalahan yang sedang berkembang dalam masyarakat.
3. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk selalu terlibat dalam perencanaan pembangunan (Musrenbangdes). Dengan demikian akan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap jalannya pemerintahan dan pembangunan desa.

Untuk menumbuh-kembangkan swadaya atau kemandirian menurut Noeng Muhadjir⁴⁸, diperlukan upaya pembenahan :

Pertama, masyarakat yang memiliki kesadaran ganda perlu ditumbuhkan menjadi kesadaran tunggal.

Kedua, menumbuh-kembangkan *community based society*. Yaitu ada kepedulian terhadap sesama masyarakat.

Ketiga, membuat rakyat termotivasi untuk terbuka terhadap dunia global, sekaligus mampu bekerja keras dengan visi ke depan, mempunyai tekad yang mandiri sebagai bangsa ataupun individu, menuju keunggulan.

Keempat, menyadari keseluruhan hak dan kewajiban manusia sebagai warga dunia dan warga negara.

⁴⁸ Noeng Muhadjir, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial*, ... hlm. 63.

Kelima, mengembangkan *public policy* menjadi *social policy*, yaitu ada upaya dalam diri masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan secara bersama-sama.

C. Pembangunan Masyarakat Desa

Masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.⁴⁹ Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

Pembangunan masyarakat merupakan upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya di dalam suatu kesatuan wilayah. Pembangunan Masyarakat suatu gerakan yang direncanakan untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan partisipasi aktif dan kepercayaan sepenuh mungkin atas prakarsa masyarakat. Menurut Irwin T. Sanders, pembangunan masyarakat (*Community Development*) adalah perpaduan atau persenyawaan dari dua bentuk kekuatan dalam masyarakat, kekuatan pertama adalah pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*) dan kekuatan yang kedua pengembangan ekonomi (*Economic Development*).

⁴⁹ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm.30.

Community organization menurut Irwin T. Sanders adalah keguyuban masyarakat dalam makna yang luas artinya dengan wadah organisasi atau pengelompokan dalam masyarakat, warga masyarakat melakukan suatu proses kegiatan mengidentifikasi masalah/ kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapainya, membuat prioritas yang akan dilakukan, menenangkan pada dirinya keyakinan kuat untuk mengerjakan pekerjaan mencapai tujuan itu, mencari sumber- sumber yang diperlukan, melakukan kegiatan atas dasar kerjasama antara warga masyarakat.⁵⁰ Dengan demikian *community organization* itu lebih berupa proses dan bukan bentuk kegiatan.

Dari penjelasan yang telah disebutkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembangunan masyarakat desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa, yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan), dan dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong masyarakat. Pembangunan masyarakat desa mempunyai sifat integralistik yang berarti kegiatan pembangunan masyarakat desa meliputi seluruh kehidupan masyarakat desa.

Ada dua hal yang mendukung pembangunan masyarakat desa, yaitu dinamika pembangunan desa dan peran masyarakat dalam pembangunan desa.

⁵⁰ Irwin T Sanders, *Balkan Village* (University Press of Kentucky, 1949) hlm.103.

1. Dinamika Pembangunan Desa

Dinamika berasal dari bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda bergerak dan tenaga yang mengerakan. Pengertian dinamika dalam pandangan sosial adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan.⁵¹ Sedangkan Pembangunan desa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama untuk kepentingan dan kemajuan desa.⁵² Dapat disimpulkan bahwa dinamika pembangunan desa adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat, yang dilakukan terus-menerus, dengan meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga mencapai perubahan hidup masyarakat desa yang lebih baik.

Pada era reformasi secara substansial pembangunan desa lebih cenderung diserahkan kepada desa itu sendiri. Sedangkan pemerintah dan pemerintah daerah cenderung mengambil posisi dan peran sebagai fasilitator, memberi bantuan dana, pembinaan dan pengawasan. Program pembangunan desa lebih bersifat *bottom-up* atau kombinasi *bottom-up* dan *top-down*.

1. *Top-down Planning*. Perencanaan pembangunan yang lebih merupakan inisiatif pemerintah (pusat atau daerah). Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh pemerintah atau dapat melibatkan masyarakat desa di

⁵¹ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 265.

⁵² Raharjo Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.116.

dalamnya. Namun demikian, orientasi pembangunan tersebut tetap untuk masyarakat desa.

2. *Bottom-up Planning*. Perencanaan pembangunan dengan menggali potensi riil keinginan atau kebutuhan masyarakat desa. Dimana masyarakat desa diberi kesempatan dan keleluasan untuk membuat perencanaan pembangunan atau merencanakan sendiri apa yang mereka butuhkan. Masyarakat desa dianggap lebih tahu apa yang mereka butuhkan. Pemerintah memfasilitasi dan mendorong agar masyarakat desa dapat memberikan partisipasi aktifnya dalam pembangunan desa.

Pembangunan desa berkaitan erat dengan permasalahan sosial, ekonomi, politik, ketertiban, pertahanan dan keamanan dalam negeri. Dimana masyarakat dinilai masih perlu diberdayakan dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan. Oleh karena itu, perlu perhatian dan bantuan negara (dalam hal ini pemerintah) dan masyarakat umumnya untuk menstimulans percepatan pembangunan desa di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bantuan masyarakat dapat berasal dari masyarakat dalam negeri maupun masyarakat internasional. Meskipun demikian, bantuan internasional melalui organisasi-organisasi internasional bukanlah yang utama, tetapi lebih bersifat bantuan pelengkap. Semua bentuk bantuan, baik yang bersumber dari pemerintah, swasta (dalam bentuk *Corporate Social Responsibility*, hibah dan sebagainya), maupun organisasi-organisasi non-pemerintah (Lembaga Sosial Masyarakat) dalam negeri maupun internasional adalah merupakan stimulus

pembangunan di daerah pedesaan. Semestinya yang dikedepankan adalah kemampuan swadaya masyarakat desa itu sendiri.

Perlu dipahami dan didalami bahwa desa yang hendak dibangun adalah desa dengan segala aspek kehidupan dan penghidupannya, karena desa disamping sebagai obyek dan subyek pembangunan, dimana masyarakat dapat juga diharapkan sebagai penggerak, baik dalam tahap perencanaan pembangunan desa maupun tahap pelaksanaan pembangunan desanya. Pembangunan dewasa ini masih ada beberapa masalah dan kelemahan,⁵³ antara lain :

- a) Kemampuan masyarakat desa untuk melakukan perencanaan pembangunan masih rendah.
- b) Partisipasi masyarakat masih bertitik tolak pada partisipasi dalam memikul beban pembangunan, dilain pihak partisipasi dalam hal pertanggung jawaban pelaksanaan dari penerimaan hasil-hasil pembangunan masih rendah.
- c) Prakarsa untuk melakukan tindak lanjut dari pada terbangunya bangunan-bangunan desa berupa usaha pemeliharaan penggunaan, pengusahaan bangunan proyek masih langka dan sukar dibangkitkan.

⁵³ Prastiwi Mardijani, *Partisipasi Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa*. (Universitas Pawyatan Daha Kediri Buletin Ekonomi Vol. 8, 2010), hlm 1.

Dalam penyelenggaraan pembangunan desa masih menghadapi masalah-masalah antara lain :

- a) Banyak daerah pedesaan yang tingkat perekonomiannya masih rendah.
- b) Banyak daerah yang masih belum menikmati hasil pembangunan terutama bidang pendidikan.
- c) Banyak pemuda desa yang meninggalkan desa menuju kota sehingga desa kekurangan tenaga produktif.

Suatu pembangunan akan berhasil jika masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Ada beberapa hak masyarakat untuk mengetahui dan terlibat dalam setiap aspek perubahan,⁵⁴ yaitu :

- 1) Berhak mengetahui masalah apa yang ada (dari perspektif praktisi) dalam bahasa yang jelas dan dapat dimengerti.
- 2) Berhak berpartisipasi dalam memilih tujuan dan sasaran.
- 3) Berhak mengetahui apa yang akan terjadi selama proses intervensi, siapa yang melakukan, siapa melakukan untuk siapa dan dibawah kondisi apa ?
- 4) Berhak mengetahui berapa lama kegiatan paling lama dilakukan.
- 5) Berhak mengetahui metode-metode alternatif dalam membahas permasalahan dan kemungkinan-kemungkinannya dalam memecahkan kesulitan yang terjadi.
- 6) Berhak mengetahui seberapa besar kegiatan itu dapat membebani dan mengetahui nilai pelayanan yang tersedia.

⁵⁴ Prastiwi Mardijani, *Partisipasi Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa*. (Universitas Pawayatan Daha Kediri Buletin Ekonomi Vol. 8, 2010), hlm 5.

- 7) Berhak mengetahui catatan-catatan yang disimpan dan siapa yang boleh melihatnya.
- 8) Berhak mengetahui lebih dahulu terminasi pelayanan.
- 9) Berhak mengambil kendali atas kehidupan dan semampunya
- 10) Berhak menjadi bagian dari dan diinformasikan tentang evaluasi mengenai situasi dirinya, agar ia mendapat dan mengambil keputusan berdasarkan data tersebut.

Dari uraian di atas maka jelas bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat berperan. Hal ini berarti pelaksanaan pembangunan nasional tidak hanya merupakan tugas dari pemerintah. Pembangunan merupakan tugas dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat. Dengan demikian pembangunan akan berhasil apabila melibatkan semua golongan dan lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan disamping bantuan ataupun prakarsa dari pemerintah.

2. Peran Masyarakat dalam Pembangunan Desa

Secara umum pengertian peran masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya. Melihat dampak penting dan positif dari perencanaan partisipatif, dengan adanya partisipasi

masyarakat yang optimal dalam perencanaan diharapkan dapat membangun rasa kepemilikan yang kuat dikalangan masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan yang ada. Geddesian mengemukakan bahwa pada dasarnya masyarakat dapat dilibatkan secara aktif sejak tahap awal penyusunan rencana.

Keterlibatan masyarakat dapat berupa:

- 1) Pendidikan melalui pelatihan,
- 2) Partisipasi aktif dalam pengumpulan informasi,
- 3) Partisipasi dalam memberikan unsur-unsur untuk rencana dan usulan kepada pemerintah.⁵⁵

Hal yang penting dalam swadaya masyarakat adalah peningkatan kesadaran (*counciosness*). Masyarakat yang sadar adalah masyarakat yang memahami hak-hak dan tanggung jawabnya secara politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan atau ketidakberdayaan yang terjadi padanya. Dengan kesadaran kritis ia mampu melihat kedalam diri serta menggunakan apa yang ia dengar, ia lihat, ia alami untuk memahami apa yang sedang terjadi dilingkungannya. Kesadaran hendaknya dimulai dari individu, kelompok hingga komunitas. Tujuan kesadaran adalah memperjelas soal aspirasi, penderitaan duka cita dalam perspektif sosial dan politik yang lebih luas. Melalui partisipasi sebagai cara untuk mengungkap aspirasi dari apa yang ia dengar, ia lihat dan apa yang ia alami.

⁵⁵ Soemarmo, *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*, (Universitas Indonesia UI Press, JakaLingkungana, 2005) hlm.26

Wujud kesadaran akan meningkatkan partisipasi, partisipasi tidak hanya bersifat *horizontal* (sesama anggota atau masyarakat) tetapi juga mampu berpartisipasi secara *vertikal* (pemerintah atau lembaga swasta), partisipasi tersebut pada akhirnya mampu melaksanakan perubahan atas ketidakberdayaan menuju keberdayaan.

Pada akhir-akhir ini di Indonesia pemberdayaan merupakan suatu wacana strategis yang sangat populer karena seringnya kata itu diucapkan oleh pemimpin dan cendekiawan Indonesia dalam wacana pembangunan. Jika tidak dibarengi dengan tindakan kongrit ditengah masyarakat, wacana pembangunan yang di usung dengan wacana pemberdayaan hanya akan berhenti pada sebatas tingkat wacana politik, tanpa memiliki makna yang berarti bagi masyarakat Indonesia.

Untuk mengantisipasi hal tersebut Ginandjar Kartasasmita menyebutkan tiga tahapan yang perlu dilakukan:⁵⁶

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*anabling*) titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam membangun daya yaitu mendorong (*encourage*) memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai penyediaan, berbagai masukan (*input*) dan

⁵⁶ Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, (Jakarta: CIDES, 1996), hlm. 145.

berbagai peluang (*opportunities*) membuat mereka menjadi berdaya yaitu peningkatan taraf pendidikan, informasi dan lapangan kerja.

Ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah menghadapi yang kuat. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya riil untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Moeljarto melihat swadaya masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁷

- a. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
- b. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang ada untuk mencapai kebutuhannya.
- c. Mentoleransi variasi lokal sehingga sifatnya amat fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kondisi lokal.
- d. Menekankan pada proses sosial *learning*.
- e. Proses pembentukan jaringan antara birokrasi dan LSM, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri.

Sedangkan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan pengembangan swadaya masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial antara lain :⁵⁸

- 1) Kemampuan masyarakat mengenal masalah mereka sendiri.

⁵⁷ Moeljarto, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, konsep arah dan strategi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 68.

⁵⁸ T. Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1991), hlm. 71.

2) Keinginan dan ikut sertanya masyarakat untuk mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah.

3) Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial

Dari pemaparan diatas maka sudah cukup jelas bagaimana peran serta masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pembangunan desa. Dalam pembangunan masyarakat desa yang menjadi dasar ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga masyarakat, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat dan desanya.

Dari konsep dasar pembangunan masyarakat desa diatas, lahirlah masyarakat yang peduli, kompak dan berfikir untuk kemajuan desanya di masa mendatang. Pola pikir seperti ini yang harus tertanam dalam benak masyarakat desa guna meningkatkan kualitas pembangunan desa dan pembangunan masyarakat desa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁹ Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang natural yaitu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di berbagai kegiatan masyarakat gampong Aweek Kecamatan Jantho Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis swadaya masyarakat dalam membangun gampong Aweek Kecamatan Jantho Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, gambar (foto) dan dokumen resmi lainnya.⁶⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berupa gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, kalimat, gambar dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh.⁶¹

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.1.

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.6.

⁶¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hal.55.

G. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian merupakan alat untuk membatasi study penelitian sehingga peneliti dapat menyaring data yang diterima. Adapun fokus dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Swadaya masarakat dalam pembangunan Gampong Aweek. Dalam hal ini ada tiga peran penting yang menjadi fokus penelitian, yaitu peran geuchik, peran aparatur gampong dan peran masyarakat gampong.
2. Bentuk-bentuk swadaya masyarakat dalam pembangunan Gampong Aweek. Disini bentuk swadaya mayarakat yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan, ekonomi (pertanian/perkebunan), kesehatan dan lingkungan, sosial budaya dan Agama saja. Hal tersebut dikarenakan digampong Aweek, masyarakatnya masih dalam usaha pembangunan empat bidang tersebut.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembangunan Gampong Aweek. Faktor pendukung dan penghambat disini adalah tolak ukur kemajuan pembangunan di gampong Aweek. Pada faktor pendukung, yang menjadi titik fokus adalah siapa saja dan dalam bentuk apa saja dukungan diberikan. Sedangkan pada faktor penghambat, fokusnya adalah penyebab penghambat pembangunan tersebut.

H. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian utama (*Key Informan*). *Key Informan* adalah orang yang paling tahu banyak informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama.⁶³ Dalam hal ini yang menjadi informan penelitian utama (*key informan*) adalah Geuchik dan masyarakat gampong Aweek, karena keduanya merupakan informan aktif yang terlibat langsung dalam proses pembangunan gampong. Sehingga dapat mendeskripsikan, apa saja swadaya masyarakat dalam pembangunan gampong Aweek.

Masyarakat yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini berjumlah 25 orang, yang terdiri dari geuchik beserta perangkat gampong dan masyarakat umum. Selain menggunakan informan penelitian utama (*key informan*), penelitian ini juga menggunakan sumber data penunjang (*sekunder*). Yang dimaksud data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data utama (*key informan*), atau data referensi yang terkait dengan penelitian.⁶⁴ Data skunder juga peneliti dapat dari lembaga terkait, seperti lembaga gampong FORSAKA dan lembaga KONSORSIUM PADHI.

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, maka diperlukan sumber data, diantaranya adalah sumber data mengenai hal-hal berupa

⁶² Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.76.

⁶³ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, hal.77.

⁶⁴ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal.88.

catatan, transkrip, dokumen-dokumen dan sebagainya. Sumber data yang tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Jadi data skunder ini sifatnya sebagai data penunjang dan penguat dari data primer saja (*key informan*).

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁶⁵ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

4. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dengan perencanaan yang sistematis.⁶⁶ Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku.⁶⁷

Teknik observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana swadaya masyarakat dalam pembangunan gampong Aweek. Dalam hal ini, peneliti mengambil data observasi dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung kegiatan masyarakat. Data observasi juga

⁶⁵ Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah, Untuk Memperoleh Angka Kredit*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal.216.

⁶⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.126.

⁶⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal.134.

peneliti kumpulkan dari hasil pengalaman selama peneliti tinggal di Gampong Aweek.

5. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan, dan pertanyaan itu telah dipersiapkan dengan tuntas beserta instrumennya, atau percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan masyarakat gampong Aweek, yaitu tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Tapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berisi garis-garis besar permasalahan yang akan digunakan. Metode ini digunakan dengan harapan untuk mendapatkan data atau informasi sampai detail, tentang swadaya masyarakat dalam pembangunan gampong.

6. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁹ Dokumen dapat berupa arsip-arsip, atau rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai latar belakang gampong Aweek, Batas Wilayah, sampai struktur

⁶⁸ M Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal.83.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.137.

pemerintahan gampong, serta untuk memperoleh data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

J. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Menganalisa merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Analisa adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁰ Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif yaitu analisis menurut isi, sehingga dalam menganalisis data, pertama-tama peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman seperti yang dikutip Sugiyono, yang mana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.⁷¹ Disini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang swadaya masyarakat dalam pembangunan gampong Aweek. Gambaran tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran makna peneliti menggunakan dua metode analisis data:

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.236.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.246.

1. Analisis Data Induktif

Yaitu suatu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta yang khusus atau peristiwa yang konkrit tersebut ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.

2. Analisis Data Deduktif

Yaitu metode pengolahan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah-kaidah tak tentu, dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang sudah ada tentang gejala yang diamati.

Analisis data dilakukan secara induktif atau penelitian kualitatif, tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti bertujuan ke lapangan, untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang sudah ada melainkan dikembangkan dari data di lapangan.⁷² Data dalam rangkaian kualitatif selalu berbentuk rangkaian kata-kata yang dikuatkan dengan rangkaian angka-angka. Analisis data merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offsed, 1994), hal.42-48.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

7. Latar Belakang Gampong Aweek

Gampong Aweek adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Tepatnya di 5 16'40.47"U dan 95°38'11.42"T, 5°16'52.32" dari sebelah utara, dan 95°38'2.4 dari sebelah timur. Gampong Aweek merupakan salah satu Gampong tertua di Mukim Jantho. Keberadaannya telah diketahui sejak masa kesultanan Aceh, termasuk dalam mukim Jantho Sago XXXII mukim. Tidak diketahui persis apa makna dari kata Aweek, Namun ada juga sumber yang menyebutkan kata Aweek berasal dari kata *Mawak* atau *Bako* dalam bahasa Aceh, yang berarti patut, layak dan strategis sebagai tempat tinggal.⁷³ Gampong Aweek berdekatan dengan Gampong Bueng, Gampong Data Cuet, Jalin dan beberapa Gampong lainnya di Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 4.1 : Batas Wilayah Gampong Aweek

| BATAS | GAMPONG | KECAMATAN |
|-----------------|------------------|-------------|
| Sebelah Utara | Gampong Data Cut | Kota Jantho |
| Sebelah Selatan | Hutan Lindung | Aceh Jaya |
| Sebelah Timur | Gampong Bueng | Kota Jantho |
| Sebelah Barat | Gampong Jantho | Kota Jantho |

Sumber: Arsip data profil Gampong Aweek 2014

⁷³ Konsorsium Padhi, *Laporan Survei Potensi Ekonomi Lokal, dan Tingkat Pendapatan Masyarakat di Tingkat KK di 12 Gampong*. hlm.12.

Gampong Aweek dikelilingi oleh sehamparan luas tanah dan sawah warga sekitar yang kebanyakan ditanami dengan padi, jagung, kopi, dan cokelat. Karena hampir seluruh warga Aweek bermata pencaharian sebagai petani. Selain yang disebutkan diatas, warga juga beternak lembu, domba dan ayam. Sebagian besar pendidikan warga Gampong adalah tamat SD, sebagian kecil ada yang telah melanjutkan ke perguruan tinggi dan sisanya masih belajar di SD dan SMP. Adapun fasilitas yang terdapat di Gampong Aweek antara lain; Gedung Meunasah, Gedung PKK dan WC umum. Dan pada masing-masing rumah warga sudah dilengkapi dengan WC yang sudah layak pakai. Kemudian adanya Gedung SD Negeri 4 Kota Jantho yang terletak dekat di desa ini. Struktur bangunan di desa ini masih menggunakan teknik tradisional, selayaknya rumah adat aceh yang ditopang oleh beberapa kayu yang menjadi kaki-kakinya.

8. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Gampong Aweek berdasarkan catatan Badan Statistik Aceh Besar Tahun 2014, berjumlah dua ratus jiwa yang terdiri dari lima puluh empat kepala keluarga. Masing-masing kepala keluarga terbagi kedalam dua dusun, yaitu Dusun Baroeh dan Dusun Teunong.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Gampong Aweek Tahun 2015

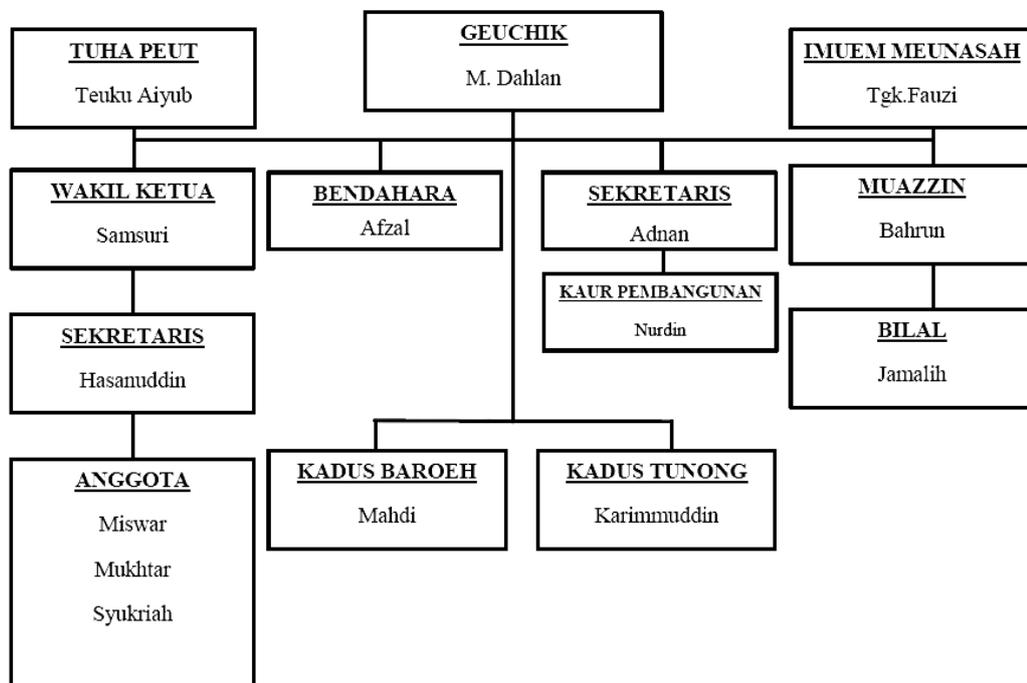
| No | Dusun | KK | Laki-laki | Perempuan | Total |
|-------------------|---------|----|-----------|-----------|----------|
| 1 | Baroeh | 36 | 72 | 54 | 126 |
| 2 | Teunong | 18 | 40 | 34 | 74 |
| Jumlah Total Jiwa | | 54 | 112 | 88 | 200 Jiwa |

Sumber: Arsip Gampong Aweek 2014

9. Struktur Kepengurusan Gampong

Adapun struktur pemerintahan di desa ini terdiri atas Geuchik, Imuem Meunasah, dan Tuha Peut. Masing- masing pemerintah memiliki tugas dan wewenang yang telah ditetapkan sebagaimana diaturkan dalam Qanun. Berikut Struktur lengkap pemerintahan Gampong Aweek:

Tabel 4.3 : Struktur Pemerintahan Gampong Aweek



Sumber: Arsip Gampong Aweek 2014

F. Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek

Konflik yang menimpa Aceh sampai awal tahun 2000 membuat sebagian masyarakat kehilangan banyak lapangan pekerjaan. Kondisi keamanan yang terganggu menjadi penyebab kekhawatiran warga untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tak terkecuali di Gampong Aweek, yang mayoritas masyarakatnya adalah petani. Penghasilan dari tanam menanam tak memberikan

hasil yang memuaskan, karena tidak dikelola dengan baik. Masyarakat saat itu, banyak dibatasi untuk ke kebun atau memasuki hutan. Ketergantungan pekerjaan masyarakat Gampong Aweek pada sektor pertanian inilah, yang mengakibatkan kebutuhan kehidupan semakin memprihatinkan.

Upaya untuk bangkit akhirnya disadari oleh masyarakat Gampong Aweek. Di awal tahun 1998 mereka mulai mengelola lahan yang lebih dekat dengan pemukiman penduduk (desa mereka tinggal). Sejak itu krisis kebutuhan mulai sedikit teratasi. Namun disisi lain masih banyak hal yang mengganggu, mata pencarian mereka. Ketergantungan pada Air hujan yang hanya ada pada akhir tahun membuat sebagian sawah mereka kering. Gampong Aweek memang tidak di Aliri sungai atau irigasi ketika itu, seperti kebanyakan desa-desa di mukim Jantho. Itulah yang kemudian menjadi perhatian masyarakat, agar Gampong mereka bisa di aliri air, dan tidak lagi tergantung pada musim hujan. Selain itu, masih banyak sektor yang perlu dibenahi, seperti kesehatan, pembangunan, dan lapangan pekerjaan. Pada prosesnya ada tiga pihak yang berperan penting dalam pembangunan gampong Aweek sehingga menjadi desa swadaya seperti sekarang ini, yaitu peran Geuchik, peran Aparatur Gampong dan peran masyarakat gampong.

1. Peran Geuchik Gampong

Geuchik Gampong Aweek punya peran penting dalam pembangunan gampong. Sejak berjabat secara resmi pada tahun 1994 sampai 2014 sudah banyak perubahan, dan perkembangan Gampong Aweek. Seperti telah adanya

air bersih yang layak, mengalir dipipa-pipa depan rumah warga. Dulunya masyarakat gampong Aweek, mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari di *mon Jaloh* yang jaraknya mencapai satu kilo meter dan *mon Palang* berjarak empat ratus meter dari gampong. Jauhnya jarak tempuh tersebut, dikarenakan air yang ada dikampung mereka *mon masen* rasanya asin. Namun tidak ada perhatian pemerintah ketika itu. Akhirnya geuchik Gampong menggagas untuk membuat pipa penyalur air ke gampong mereka. Gagasan tersebut disampaikan dalam musyawarah Mukim Jantho, Tahun 2008. Pada tahun yang sama geuchik Aweek, beserta lima geuchik dari gampong Weu, Jalin, Bueng, Data Cut dan gampong Jantho telah sepakat untuk membangun pipa air bersih yang bersumber dari *krueng kalok* berada di Gampong Bueng.

Selain itu ada beberapa peran lain, cara umum peran geuchik gampong Aweek penulis bagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Motivator*, yaitu fungsi geuchik gampong Aweek sebagai pendorong dan pemberi semangat kepada masyarakat gampong, agar ikut melakukan tindakan-tindakan yang positif sehingga apa yang diharapkan dapat lebih berkembang dan suatu saat dapat menjadi penopang perekonomian yang ada. Sebagai motivator, geuchik gampong Aweek berhasil mengajak warga untuk sama-sama membangun sarana air bersih, saling bergotong royong, menjaga ketertiban gampong, sampai menguatkan tali persaudaraan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang masyarakat Gampong Aweek, Afdarullah:

“Pak Dahlan adalah sosok teladan bagi kami warga. Beliau punya semangat dan keberanian yang luar biasa untuk membangun Gampong. Dia adalah orang yang bertanggung jawab. Kami senang dengannya, karena desa kami masih erat hubungan tali persaudaraannya dan semangat gotong-royongnya.”⁷⁴

2) *Fasilitator* dalam hal ini geuchik gampong Aweek adalah orang yang memberikan bantuan dan menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan serta memfailitasi kegiatan-kegiatan pembangunan Gampong memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pembangunan sehingga program pembangunan Gampong dapat berjalan dengan baik. Misalnya kebijakan, penjualan lahan Gampong untuk membangun meunasah tahap awal.

“Dulu meunasah gampong kami hanya seperti gubuk (*balee*). Tahun 2010 ada dana gampong dari hasil penjualan lahan. Geuchik menawar sebagian anggaran untuk pembangunan meunasah. Kami semua setuju, karena memang menasah kami saat itu sudah tak layak. Kalau jamaahnya ramai, bisa roboh”⁷⁵

3) *Mobilisator* yaitu geuchik Gampong Aweek adalah orang yang mengarahkan atau menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sebuah pembangunan guna untuk kepentingan bersama. Salah satu bentuk mobilisasi yang dilakukan Geuchik Gampong Aweek yaitu berperan untuk menggerakkan atau mengajak masyarakat bersama-sama melakukan tindakan yang nyata untuk membangun Gampong, misalnya melakukan gotong-royong, memperbaiki tempat ibadah, serta memperbaiki tempat-tempat umum lainnya. Contoh lain seperti; Mengajak warga bersama-sama

⁷⁴ Wawancara dengan Afdalullah, Warga Gampong Aweek, pada 22 Desember 2015.

⁷⁵ Wawancara dengan Mahmud, Warga Gampong Aweek, 22 Desember 2015.

membangun kembali rumah warga yang rusak, bergotong-royong untuk membangun jalan karena anggaran terbatas dan mengajak warga untuk mencari kayu dan menangkap ikan ketika ada warga yang melakukan *kenduri*. Disamping itu geuchik juga menghimbau warganya untuk menjalin ikatan silaturahmi yang kuat, saling membantu sesama. Sehingga dapat mengurangi beban satu sama lainnya.

“Kami bersyukur ada ikatan yang besar dalam gampong kami yang sederhana ini. Semua elemen, dari geuchik sampai warga punya solidaritas yang tinggi. Kami sering berburu ikan dan rusa bersama ketika ada *kenduri*. Jadi itu akan mengurangi baban *ahlulbait*. Apalagi sebagian warga kami adalah orang kurang mampu.”⁷⁶

Disini dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembangunan Gampong Aweek peran Geuchik sangat mempengaruhi jalannya pembangunan gampong melalui swadaya masyarakat. Geuchik berperan penting dalam membuka wawasan masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan pembangunan, guna mencapai gampong yang mandiri dan berkembang.

2. Peran Aparatur Gampong

Aparatur desa atau dikenal dengan perangkat desa, adalah tokoh-tokoh penting dibalik suksesnya seorang geuchik dalam membangun gampong. Tanpa bantuan perangkat desa, geuchik takkan mampu melayani seluruh kebutuhan dan permasalahan warga, termasuk di gampong Aweek. Peran aparatur gampong terbagi berdasarkan tugas masing-masing. Seperti Tuha Peut yang bertugas memberi solusi bagi permasalahan gampong, atau sebagai

⁷⁶ Wawancara dengan Muhktar, Warga Gampong Aweek Pada 22 Desember 2015.

dewan pertimbangan dalam berbagai permasalahan ditingkat Gampong. Imuem meunasah bertugas mengkoordinasi masyarakat dalam bidang religious, baik berupa hari-hari besar Islam, pengurusan fardhu kifayah, pelaksanaan shalat lima waktu, sampai kegiatan-kegiatan lainnya. Begitu halnya dengan aparatur gampong yang lain, beserta geuchik mereka bersama-sama memberikan yang terbaik, untuk kemajuan gampong Aweek.

“Sekalipun digampong kami tidak banyak orang pandai (pendidikan tinggi), tapi para aparatur gampong siapapun itu, sudah sangat baik memikul amanah masyarakat. Keputusan-keputusan yang diambil, bukan dari mereka sendiri tapi juga melibatkan kami masyarakat. Dengan jalan musyawarah dan mufakat.”⁷⁷

Secara umum aparatur gampong di Gampong Aweek telah melakukan perannya dengan baik, terutama bidang-bidang yang dipimpinya. Selain itu ada garis koordinasi yang baik antara Geuchik dan aparatur gampong untuk sama-sama mengajak masyarakat turut serta dalam pembangunan.

3. Peran Masyarakat

Dalam upaya pembangunan gampong, mengandalkan peran geuchik beserta aparatur gampong saja tanpa partisipasi masyarakat hasilnya nihil. Masyarakat adalah unsur penting dalam pembangunan suatu gampong. Di gampong Aweek dari dulu tatanan kehidupan masyarakatnya memang sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana ada kegiatan kemasyarakatan begitu baik terpelihara. Semangat gotong royong dan partisipasi dalam berbagai kegiatan adalah kunci utama bagi masyarakat Aweek.

⁷⁷ Wawancara dengan Mahmud, Warga Gampong Aweek Pada 22 Desember 2015.

Masyarakat gampong Aweek sangat berperan aktif dalam berbagai bidang. Tak hanya pembangunan, masyarakat juga aktif dalam, kegiatan pertanian dan perkebunan, kesehatan dan lingkungan, serta kegiatan sosial, budaya dan agama. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan menunjang prestasi sendiri bagi gampong Aweek.

“Masyarakat kami Alhamdulillah sangat kompak. Apapun kegiatan pasti mau terlibat. Ini yang menjadi suatu hikmah bagi kami. Dengan masyarakat yang kompak, kita bisa bersama-sama membangun gampong kita. Warga sini memang dari dulu sudah kompak. Sejak saya menjabat sebagai Geuchik tahun 1994, tidak pernah menemui permasalahan-permasalahan yang rumit. Kami semua berusaha saling mendukung dalam kemajuan gampong.”⁷⁸

Di samping itu pada bidang pembangunan sendiri, peran aktif masyarakat sangat baik. Partisipasi untuk turut serta dalam membangun Gampong, sudah menjadi karakter masyarakat masing-masing masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin, KAUR pembangunan Gampong Aweek:

“Memang pembangunan di gampong Aweek Belum maksimal, masih banyak yang perlu perhatian pemerintah. Tapi saya melihat masyarakat kita ini perannya luar biasa. Kami bangun jalan aja (jalan utama gampong), gotong royong pada malam hari. Kebetulan saat itu anggaran dari PNPM terbatas. Namun tidak ada masyarakat yang mengeluh atau tidak bersedia.”⁷⁹

Dengan masyarakat yang kompak dan semangat gotong royong yang tinggi dan kerja sama yang baik dengan perangkat desa dan pemerintah, diharapkan dapat membenah gampong Aweek menjadi lebih baik. Apalagi saat ini masih banyak bidang yang perlu dibenahi dan perlu perhatian khusus. Seperti, belum

⁷⁸ Wawancara dengan M.Dahlan, Geuchik Gampong Aweek. Pada 23 Desember 2015.

⁷⁹ Wawancara dengan Nurdin, KAUR Pembangunan Gampong, Pada 23 Desember 2015.

adanya lembaga sekolah untuk anak usia dini, kurangnya modal untuk mengembangkan usaha dan keterbatasan air yang mengalir kesawah sehingga masyarakat harus menggarap lahan bergantian.

G. Bentuk-Bentuk Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek

Swadaya adalah salah satu upaya memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat dari yang kurang berdaya menjadi berdaya. Dengan kata lain swadaya adalah solusi alternatif untuk mebenani krisis kekurangan yang terjadi dimasyarakat. Digampong Aweek banyak sektor yang perlu dibenahi. Jenjang pendidikan masyarakat yang rata-rata hanya sebatas sekolah dasar (SD), membuat sulit membuka lapangan kerja atau mencari kerja. Maka pertanian menjadi tujuan selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, kekurangan air dilahan membuat mereka harus bergiliran untuk menggarap lahan. Dari permasalahan tersebut para aparatur gampong, bekerja sama dengan lima gampong lain (Bueng, Jalin, Weu, Datacut dan Gampong Jantho) untuk membentuk lembaga Swadaya masyarakat FORSAKA (Forum Sayeung Krueng Kalok). Tujuan awalnya adalah untuk mengikat tali silaturahmi dan mengatasi permasalahan pertanian dan permasalahan di lingkungan masyarakat enam desa tersebut. Kehadiran FORSAKA juga sebagai pengayom pemuda-pemuda gampong yang belum memiliki pekerjaan, untuk didik dalam melestarikan hutan, mengolah lahan dan menjaga potensi alam yang dimiliki oleh masing-masing gampong.

Selain yang penulis sebutkan diatas, ada beberapa bentuk swadaya yang dilakukan masyarakat Gampong Aweek, yaitu sebagai berikut:

1. Pembangunan

Pelaksanaan pembangunan di gampong Aweek tergolong sangat minim dari perhatian pemerintah daerah maupun pusat. Beberapa pembangunan yang ada, rata-rata bersumber dari swadaya masyarakat. Pada tahun 1979 masyarakat secara bersama-sama membangun Meunasah. Saat itu memang belum ada tempat ibadah yang layak di Gampong Aweek. Kebutuhan pembangunan meunasah seluruhnya bersumber dari masyarakat, mulai dari dana, alat-alat perkakas, Mencari kayu bersama dan membangun secara bersama-sama. Pembangunan selanjutnya terjadi pada tahun 1996, dimana masyarakat gampong membangun jalan utama. Dana bersumber dari Banpres, pembangunan juga dilakukan secara gotong royong. Lima tahun berselang, giliran jalan lorong yang dibangun. Namun tidak teraspal, hanya berupa rabat beton saja, karena dana yang bersumber dari PEMDA ketika itu tidak memadai untuk aspal. Pada tahun 2003 Dinas Sosial memberi bantuan 20 unit rumah kepada kaum duafa gampong. Kehadiran bantuan tersebut sedikit membuat masyarakat lega. Pasalnya selain mendapat bantuan, dengan adanya pembangunan rumah duafa tersebut, ada lapangan kerja bagi masyarakat. Pengerjaan rumah duafa pun dilakukan secara bergiliran dan dikhususkan untuk masyarakat yang menganggur (tidak menggarap lahan, karena tak cukup air).

“Di Gampong kita ada sistem yang kita jalankan sejak lama. Yaitu pembangunan infrastruktur yang masyarakat lakukan sendiri, sekalipun sumber dana dari pemerintah. Agar kualitasnya terjamin, jika pun harus

dibangun oleh pihak luar, kami beserta masyarakat ikut memantau dan mengoreksi. Jadi pembangunan tidak asal-asalan.”⁸⁰

Sejak pembangunan jalan utama gampong pada tahun 1996, jalan gampong mulai kembali diperbaiki pada tahun 2009, dana bersumber dari PNPM. Sifat kerja gotong royong dimalam hari selama dua minggu, karena keterbatasan anggaran yang ada. Berkat partisipasi masyarakat tersebut, sampai saat ini jalan utama gampong masih layak pakai. Walaupun jalan utama menuju gampong Aweek dan empat Gampong lain (Suka Tani, Jalin, Bueng dan Data Cut) belum sekalipun direnovasi.

Masyarakat gampong Aweek kembali membangun meunasah baru dari hasil penjualan lahan desa, untuk pembangunan tahap awal 2010. Pembangunan meunasah baru maksimal setelah menerima bantuan dana dari Gubernur sebesar 2,5 juta (melalui biro kestra aceh), Aspirasi anggota DPRA 50 juta tahun 2011 dan Aspirasi anggota DPRK sebesar 30 Juta pada tahun 2014. Selain ada bantuan dari pemerintah, dana pembangunan meunasah juga bersumber dari masyarakat gampong. Ada yang menyumbang uang tunai ada juga yang menyumbang peralatan dan bahan-bahan bangunan.

“Meunasah Gampong ini kami bangun secara bertahap, karena tidak ada plot anggaran khusus untuk pembangunan meunasah dari BKPG atau Pemda. Alhamdulillah sekarang Meunasah sudah layak pakai dan masyarakat tidak khawatir lagi dalam melakukan ibadah.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan M.Dahlan, Geuchik Gampong Aweek Priode 1992-2014, pada 22 Desember 2015.

⁸¹ Wawancara dengan T.Ayuib, Kaur Pembangunan Gampong Aweek Priode 1992-2014, pada 22 Desember 2015.

2. Pertanian Dan Perkebunan

Swadaya masyarakat gampong Aweek pada bidang pertanian dan perkebunan lebih terlihat dibanding pada bidang pembangunan infrastruktur. Bidang pertanian merupakan tempat mencari nafkah mayoritas masyarakat disana. Meskipun sampai sekarang belum ada sarana pengaliran yang memadai untuk kebutuhan lahan mereka. Lahan yang telah digunakan masyarakat untuk bertani mencapai 200 hektar area lebih.⁸² Yang terbagi dalam area pertanian, perkebunan dan persawahan.

Upaya masyarakat gampong Aweek untuk memenuhi kebutuhan air pada lahan mereka mulai tergagas sejak tahun 1991, namun baru dilakukan pembangunan bendungan air pada Tahun 1992, karena tidak mendapat bantuan pemerintah pada tahun sebelumnya. Bendungan yang luasnya 100x80m² ini letaknya dekat pemukiman penduduk, untuk mengaliri sawah. Namun dikarenakan letak sawah yang berpencar-pencar, bendungan tersebut tidak dapat menjangkau semua area persawahan masyarakat. Pada tahun 2011 masyarakat sepakat untuk menggunakan dana BKPG untuk pembangunan Irigasi skunder. Tapi karena keterbatasan anggaran, irigasi yang rencananya dibangun guna meminimalisir ketergantungan pada curah hujan dan bendungan yang sering kering (karena air sungai kecil) ini hanya mampu dibangun sepanjang 350 m².

“Dulu kami sama-sama membangun bak penampungan dan bendungan kecil untuk kebutuhan air, karena sumur dan sungai jauh sekali. Apalagi gampong kita tidak ada irigasi, gali sumur pun tidak ada air.”⁸³

⁸² Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Aweek 2009-2014.

⁸³ Wawancara dengan Mahmud, Warga Gampong Aweek, Pada 23 Desember 2015.

Akhirnya para aparaturnya kembali menggagas pembangunan pipa ke area persawahan, yang sebelumnya juga telah dilakukan untuk kebutuhan air rumah tangga pada tahun 2007-2008. Gagasan tersebut diterima oleh LSM FORSAKA yang kebetulan desa-desa yang terlibat dalam LSM tersebut juga memiliki permasalahan yang sama. Pada tahun 2013 pembangunan pipa mulai dilakukan, dimana anggaran bersumber dari masing-masing desa yang ikut serta dalam LSM tersebut. Selain ada bantuan dari LSM ESP (luar negeri) yang memberi bantuan pipa. Sumber air diambil dari Krueng Kalok (gampong Bueng). Untuk pengelolaan pipa, masyarakat sepakat mengeluarkan iuran sebesar lima belas ribu rupiah perkepala keluarga setiap bulannya. Pengelolaan dipertanggungjawabkan pada lembaga swadaya masyarakat FORSAKA.

“Desa kita memang kesulitan untuk persoalan air. Kalau sekarang kebutuhan makan minum, Alhamdulillah sudah ada air bersih. Tapi untuk sawah, yang kedepan harus diprioritaskan. Jangan sampai masyarakat tanam padi setahun sekali, karena sekarang aliran pipa kesawah kita masih bergiliran dengan gampong lain.”⁸⁴

Kehadiran pipa yang mengalir langsung kesawah masyarakat, membuat sebagian besar petani dapat menggarap sawahnya pada pertengahan musim (tidak memiliki curah hujan). Sekalipun air yang mengalir tidak maksimal, dikarenakan pipa menjangkau seluruh sawah di enam gampong yang terlibat. Masyarakat mengharapkan kedepan ada bantuan pemerintah untuk memaksimalkan pembangunan pipa atau irigasi guna mencukupi kebutuhan lahan yang mereka garap.

⁸⁴ Wawancara dengan Saifuddin, Geuchik Gampong Aweek, pada 22 Desember 2015.

3. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi masyarakat dimanapun kita berada. Dengan masyarakat yang sehat, akan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat membangun gampong menjadi lebih baik. Masyarakat yang sehat berasal dari lingkungan yang sehat. Sedangkan lingkungan yang sehat sangat identik dengan kebersihan. Maksudnya adalah lingkungan yang sehat dimana semua perangkat kebutuhan masyarakat, mulai dari pangan, sandang, sarana-prasarana dan lainnya, bersih saat digunakan. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang terbiasa dengan pola hidup bersih.

Pentingnya kesehatan disadari oleh seluruh masyarakat gampong Aweek. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan telah menjadi salah satu rutinitas yang terus ditingkatkan. Seperti gotong royong membersihkan halaman dan lorong-lorong gampong setiap sebulan sekali. Masalah utama pada bidang kesehatan digampong Aweek sama seperti pada bidang pertanian dan perkebunan, yaitu persediaan air bersih yang kurang. Sumur-sumur yang digali masyarakat tidak mengeluarkan air. Hanya ada satu sumur yang berfungsi dikampung mereka yaitu, *mon masen* meski airnya bersih namun sumur tersebut rasanya asin. Masyarakat gampong Aweek terpaksa mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari di *Mon Jaloh* yang jaraknya mencapai satu kilo meter dan *mon Palang* berjarak empat ratus meter dari gampong. Hanya dua sumur tersebut yang airnya bersih dan layak untuk dipakai sebagai kebutuhan makan dan mandi.

Menyadari jauhnya jarak untuk mendapatkan air bersih, masyarakat bersama para aparaturnya sepakat menggunakan dana PPK tahun 2004 untuk membuat bak penampungan. Air yang berasal dari mon jaloh itu dialirkan menggunakan mesin Sanyo. Bak penampungan air ditempatkan di depan meunasah, karena selain mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat, juga untuk memudahkan mengambil wudhu.

“Kesehatan kan modal penting bagi setiap manusia, semua masyarakat kami sadar itu, makanya kalau ada gotong royong bersih lingkungan semua ikut serta, kamiibu-ibu juga ikut.”⁸⁵

Pasca Tsunami menimpa Aceh Tahun 2004, Gampong Aweek mendapat bantuan sarana kesehatan dari CARE satu paket. Bantuan tersebut memudahkan masyarakat untuk berobat, seputar keluhan kesehatan mereka. Namun kondisi rumah bidan yang rusak, membuat aktifitas berobat di alihkan di rumah Geuchik. Masalah ini seharusnya mendapat perhatian pemerintah. Namun hingga saat ini, belum ada bantuan sejenis setelah bantuan paket pengobatan dari CARE tahun 2005 tersebut. Imbasnya, masyarakat harus mencari obat sendiri diapotik atau pukesmas yang jaraknya 5 km dari desa mereka.

“Tahun 2005 ada bantuan satu paket peralatan dan obat-obatan dari CARE, Setelah itu enggak ada lagi. Masyarakat kalau berobat harus ke apotik atau nelpon mentri dari gampong lain.”⁸⁶

Pada Tahun 2008 gampong Aweek mendapat bantuan MCK dari Pemda sebanyak 30 unit. Untuk memaksimalkan bantuan tersebut pemerintah gampong menggalang penyambungan pipa dari *krueng kalok* (Desa Bueng)

⁸⁵ Wawancara dengan Sauwiyah, warga Gampong Aweek, pada 23 Desember 2015.

⁸⁶ Wawancara dengan Nur Aini, Warga Gampong Aweek, pada 23 Desember 2015.

pada LSM FORSAKA, karena air di bak penampungan tidak mencukupi. Pembangunan pipa dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan bergotong royong. Dananya pun bersumber dari iuran masyarakat.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang harus dilindungi oleh masyarakat. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen *abiotik* dan *biotik*. Komponen *abiotik* merupakan segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, dan lainnya. Sedangkan komponen *biotik* adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Lingkungan harus terjaga dengan baik agar perkembangan makhluk hidup dan kelestariannya meningkat. Kerusakan pada lingkungan terjadi karena dua faktor baik faktor alami ataupun karena tangan-tangan jahil manusia. Tugas untuk merawat lingkungan terkadang dilupakan oleh manusia, dan hal ini bisa menjadikan ekosistem serta kehidupan yang tidak maksimal pada lingkungan tersebut.

Pentingnya menjaga lingkungan disadari betul oleh masyarakat Gampong Aweek. Pada tahun 2006 banyak hutan di Aceh mengalami kerusakan, karena maraknya penebangan liar (*Illegal Logging*). Memang saat itu banyak kayu yang dibutuhkan untuk membangun kembali kota yang telah porak-poranda pasca Tsunami 2004. Namun penebangan yang dilakukan tanpa kontrol dan pengawasan yang baik tersebut membuat banyak sekali hutan yang gundul

dan kelestariannya terganggu. Masyarakat gampong Aweek yang sadar akan hal tersebut memutuskan untuk tidak memberi izin bagi para penebang, untuk menebang kayu diwilayah hutan mereka. Meski mendapat tentangan keras dari para penebang yang berdalih punya surat izin pemerintah, masyarakat tetap menolak. Konflik antara masyarakat dan para penebang sempat memanas.

“Sumber air di krueng kalok sudah mulai tercemar ketika itu. Kalau kami tidak bersikeras melarang penebangan kayu, mungkin sekarang kami tak lagi merasakan air dari krueng tersebut. Mereka (para penebang) tidak berfikir kesana, karena ini bukan gampong mereka.”⁸⁷

Untuk meredam situasi Geuchik gampong bekerja sama dengan lima gampong lain yang juga mengakses air dari krueng kalok, tergabung dalam LSM FORSAKA, mendatangi pemerintah melalui dinas kehutanan untuk melapor. Akhirnya pemerintah mengambil sikap serupa dengan keinginan masyarakat, yaitu melarang penebangan hutan di kawasan hutan krueng kalok, dan menetapkannya sebagai hutan lindung. Penanggungwaban, pengawasan dan pelestarian hutan tersebut diberikan langsung kepada LSM FORSAKA.

5. Sosial

Siapapun kita harus mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain

⁸⁷ Wawancara dengan M.Dahlan, Geuchik gampong Aweek Priode 1994-2014, pada 22 Desember 2015

untuk membantu kita. Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan kegiatan sosial. Kegiatan sosial adalah kegiatan untuk memberdayakan masyarakat (laki-laki dan perempuan), terutama kelompok miskin, melalui penguatan modal sosial dan pelaksanaan tindakan bersama seluruh masyarakat.

Di gampong Aweek kegiatan sosial sangat dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakatnya. Kegiatan sosial yang terjadi selama ini di gampong Aweek membuat tatanan kehidupan masyarakat, terjaga aman dan damai. Walaupun rata-rata penghasilan warganya masih kurang, dalam arti kata masyarakat secara umum adalah orang-orang miskin, tapi dengan tingkat sosial yang tinggi membuat segala permasalahan masyarakat teratasi.

Berikut ini kegiatan-kegiatan sosial yang masih terjaga sampai sekarang di Gampong Aweek:

1. Perayaan Hari Besar Islam

Dalam budaya Aceh banyak sekali hari-hari besar Islam yang harus diperingati, mulai dari dua hari raya, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriah, Isra' Mi'raj, sampai peringatan-peringatan lain, seperti hari turunnya Kitab Suci Al-Qur'an dan Malam Nisfu Sya'ban. Dimana setiap peringatan mengharuskan untuk melakukan kenduri perayaan. Di gampong Aweek peringatan-peringatan seperti ini dilakukan dimeunasah. Biasanya masing-masing warga yang mampu

meukhanduri (berkenduri), membawa hidangan yang telah dimasak ke meunasah yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat gampong. Kegiatan seperti ini sangat positif, karena masyarakat yang tidak mampu berkenduri dapat merasakan hal yang sama dengan masyarakat lain.

“Kalau ada rejeki setiap hari besar Islam, kita kenduri dimeunasah. Itu sudah rutinitas. Seperti maulid, Isra’ Mi’raj, dan lain-lain. Kenduri kita bawa kemeunasah untuk dimakan secara bersama-sama.”⁸⁸

2. Memperbaiki Rumah Warga

Struktur bangunan rumah digampong Aweek masih menyerupai rumah adat Aceh. Artinya rumah-rumah disana masih terbuat dari papan dan kayu. Sehingga mudah rusak, terutama karena lapuk atau dimakan rayap. Dan setiap ada rumah yang rusak, masyarakat secara bersama-sama bergotong-royong memperbaiki rumah tersebut. Kegiatan seperti ini tentu sangat membantu meringankan beban sipemilik rumah, yang mungkin tidak punya kemampuan dana dalam memperbaiki tempat tinggalnya.

“Gotong royong itu wajib bagi masyarakat kami. Apalagi kalau ada rumah warga yang rusak, pokoknya apa bisa kami bantu, sama-sama kami bantu. Karena warga kita adalah saudara kita juga. Semua warga didesa ini sudah seperti saudara semuanya.”⁸⁹

3. *Walimah* (Kenduri Warga)

Walimah atau sering disebut dengan kenduri merupakan suatu adat kebiasaan yang telah melekat dalam budaya Aceh. Kenduri adalah

⁸⁸ Wawancara dengan Hasanuddin, Warga Gampong Aweek, pada 22 Desember 2015.

⁸⁹ Wawancara dengan Azwar, Ketua Pemuda Gampong Aweek, pada 23 Desember 2015.

bentuk dari rasa syukur atas apa yang telah dikaruniai Allah SWT kepada manusia. Kenduri juga dianggap sebagai bentuk penghambaan, bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan apapun kecuali dengan ridha Allah. Dengan melakukan kenduri, seorang hamba berharap agar Allah memberkati, melindungi, mengampuni dan menuntun hal-hal yang ditujuankan untuk kenduri tersebut sehingga terjauh dari segala mara bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak macam kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, seperti kenduri pernikahan, kenduri masuk rumah baru, kenduri sunah rasul, dan kenduri-kenduri lainnya, termasuk juga kenduri untuk orang yang telah meninggal.

Di Gampong Aweek, kenduri yang dilakukan masyarakat sama dengan yang umumnya terjadi di Aceh. Ahlul bait yang melakukan kenduri akan menjamu makan warga atau penduduk desanya pada hari kenduri dilaksanakan. Namun masyarakat tidak datang dengan tangan kosong. Umumnya setiap menghadiri kenduri, warga membawa sumbangan, ada berupa beras maupun uang. Selain itu di Gampong Aweek, ada suatu kewajiban bagi masyarakat untuk membantu warganya yang melakukan kenduri. Seperti mencari kayu, mendirikan tenda, merias ruangan, membantu memasak atau menyiapkan hidangan, sampai berdoa bersama-sama untuk keberkatan kenduri itu. Kebiasaan seperti ini tentunya telah meringankan beban *ahlul bait*, karena untuk melakukan *walimah* atau kenduri banyak jumlah biaya

yang harus dikeluarkan, baik sebagai kebutuhan penjamuan makan, maupun keperluan lain yang berkaitan dengannya.

4. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan masyarakat adalah runitas spiritual untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik, pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta. Swadaya masyarakat dalam bidang ini meliputi partisipasi masyarakat dalam peribadatan dan penguatan aqidah dan pendidikan keagamaan. Di Gampong Aweek, sudah banyak kegiatan keagamaan yang berjalan dengan baik. Diantaranya pengajian *ba'da magrib* dirumah-rumah teungku gampong, meunasah yang aktif dengan shalat jamaah, dan pengajian orang dewasa setiap malam selasa. Pada peringatan hari-hari besar Islam, Gampong Aweek sering mengundang Teungku-teungku dari luar untuk menyampaikan dakwah guna menambah wawasan keagamaan masyarakat. Selain itu masyarakat sudah sangat sadar tentang pentingnya akidah, sehingga banyak dari anak-anak mereka yang diantar ke pesantren ataupun dayah, untuk belajar ilmu agama.

“Alhamdulillah kalau kegiatan keagamaan masih aktif selalu ya di Gampong kami. Kami sebagai perangkat terus berusaha memperbaiki dan menambah nilai-nilai Islami digampong ini. Penting Sekali pengetahuan agama, karena ini sebagai bekal akhirat. Jadi masyarakat harus bisa membagi waktu untuk dunia maupun akhirat.”⁹⁰

Swadaya masyarakat dalam kegiatan sosial digampong Aweek dapat disimpulkan telah berjalan maksimal. Hal itu dikarenakan masyarakat sudah

⁹⁰ Wawancara dengan Tgk.Fauzi Imuem Gampong Aweek, pada 22 Desember 2015.

terbiasa hidup rukun, dengan budaya saling tolong-menolong, dan ikatan persaudaraan yang besar. Sehingga setiap kegiatan sosial berjalan efektif dan terencana dengan sistem dan hasil yang baik.

Dalam pembahasan bentuk-bentuk swadaya masyarakat digampong Aweek di atas, telah dapat kita simpulkan bahwa bentuk swadaya digampong Aweek terbagi menjadi 5 macam bidang, yaitu Pembangunan, Pertanian/Perkebunan, Kesehatan, Lingkungan dan Sosial. Dari kelima sub bidang tersebut yang paling menonjol adalah swadaya masyarakat pada bidang sosial dan lingkungan. Sedangkan pada bidang pembangunan, sosial, dan pertanian masih kurang bantuan pemerintah, sehingga masyarakat yang rata-rata minim pendapatan, tidak dapat melakukan swadaya, kecuali dalam bentuk jasa. Oleh karena itu, penulis berharap kedepan pemerintah segera mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh gampong Aweek, agar dapat tumbuh menjadi gampong yang mandiri.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembangunan Gampong Aweek

Dalam setiap proses pembangunan baik yang terjadi di masyarakat kota maupun desa, akan ada faktor-faktor yang menjadi indikator sukses tidaknya pembangunan yang telah, sedang atau akan dilangsungkan. Secara umum faktor tersebut ada dua, yaitu faktor pendukung pembangunan dan faktor penghambatnya. Di Gampong Aweek kedua faktor ini mempengaruhi segala aspek pembangunan yang berdasar pada swadaya masyarakat. Masing-masing bidang, baik itu pembangunan fisik, pertanian atau perkebunan, sampai bidang

kesehatan dan lingkungan pun didasarkan oleh kedua faktor tersebut. Berikut penjelasan kedua faktor pembangunan di Gampong Aweek.

3. Faktor Pendukung

Pembangunan segala aspek bidang didesa yang didasari swadaya masyarakat sangat tergantung pada faktor pendukung pembangunan itu sendiri. Digampong Aweek ada beberapa faktor pendukung sehingga setiap kegiatan diberbagai bidang dapat berjalan dengan baik walaupun tidak semuanya maksimal.

Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Masyarakat yang kompak dalam berbagai kegiatan.
- b. Partisipasi dan dukungan masyarakat setiap kegiatan berlangsung atau dalam proses perencanaan.

“Alhamdulillah masyarakat kami sangat kompak dalam berbagai kegiatan. Kami cuma memberitahukan pengumuman dimeunasah, untuk kegiatan. Semua masyarakat akan ikut bantu, meski harus meninggalkan pekerjaan sendiri”⁹¹

- c. Adanya ikatan yang kuat antara Geuchik, aparatur Gampong dan masyarakat dalam memutuskan sebuah permasalahan disemua bidang.
- d. Terjalannya kerjasama yang baik dengan Gampong-gampong tetangga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gampong. Salah satunya pengadaan air bersih dan air ke area persawahan.
- e. Dibidang pertanian dan perkebunan, masih banyak lahan yang dapat dijadikan tempat bercocok tanam.

⁹¹ Wawancara dengan, M.Dahlan, Geuchik Gampong Aweek 1992-2014, pada 22 Desember 2015.

- f. Adanya lahan untuk pembangunan, baik infrastuktur maupun rumah-rumah warga.
- g. Banyak masyarakat yang memiliki keahlian ganda. Sehingga dapat membantu segala aspek bidang.
- h. Adanya lembaga yang mengawasi pembangunan dan permasalahan gampong, yaitu FORSAKA.
- i. Memiliki sistem keamanan yang baik, yang terdiri dari seluruh elemen masyarakat. Sehingga tercapai suasana Gampong yang kondusif.
- j. Masyarakat memiliki solidaritas yang tinggi baik dalam kehidupan sosial, budaya bahkan hal-hal lainnya.

Faktor-faktor pendukung diatas, sudah dimiliki oleh Gampong Aweek sejak lama dan masih bertahan sampai sekarang. Dengan adanya faktor pendukung tersebut, segala kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan lainnya dapat tersealisasi dengan baik. Dari semua faktor diatas menurut M.Dahlan, yang paling penting adalah kekompakan dan rasa solidaritas yang tinggi masyarakat. Dengan dua hal tersebut, menurutnya akan mempermudah segala rencana pembangunan, baik pembangunan jangka pendek, menengah, maupun pembangunan jangka panjang.

“Sangat penting memiliki masyarakat yang kompak dan berjiwa sosial. Kalau masyarakat kita kompak, segala urusan Gampong mudah kita atasi.”⁹²

Dengan kata lain kekompakan dan rasa solidaritas adalah modal utama Gampong untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri.

⁹² Wawancara dengan, M.Dahlan, Geuchik Gampong Aweek 1992-2014, pada 22 Desember 2015.

4. Faktor Penghambat

Pembangunan didesa-desa umumnya tidak semua berjalan maksimal, hal tersebut dikarenakan adanya faktor penghambat sehingga beberapa hal atau program perencanaan tidak berjalan dengan baik, bahkan gagal terpenuhi. Di Gampong Aweek sendiri ada beberapa program pembangunan yang tidak terealisasi, meskipun telah direncanakan, baik dalam rencana pembangunan jangka menengah Gampong (RPJM), maupun pembangunan jangka panjang. Program-program tersebut diantaranya adalah, program pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana, dan beberapa program lain untuk menunjang semangat swadaya masyarakat. Hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor penghambat pembangunan, yaitu:

- a. Kurangnya perhatian pemerintah dalam pembangunan Gampong.
- b. Tidak adanya bantuan khusus untuk bidang-bidang tertentu sehingga banyak sarana dan prasarana yang belum terbangun.
- c. Minimnya anggaran desa, sehingga anggaran harus di plot untuk berbagai kegiatan.
- d. Pendapatan masyarakat yang pas-pasan, membuat sebagian besar pembangunan di Gampong Aweek hanya terpaku pada bantuan pemerintah.
- e. Jenjang pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga sulit berkonsultasi dengan pemerintah seputar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembangunan Gampong.

- f. Kurangnya kesejahteraan para perangkat desa atau aparatur gampong.
- g. Belum adanya fasilitas pendukung administrasi, untuk memperlancar urusan kemasyarakatan dan urusan administrasi lainnya.
- h. Minimnya persediaan air yang dialiri ke sawah, sehingga masyarakat harus bergiliran membajak sawah.
- i. Jalur transportasi menuju Gampong rusak parah, sehingga tidak ada angkutan umum yang datang.
- j. Masyarakat harus membawa dan menyewa sendiri angkutan umum untuk menjual hasil panen.
- k. Belum adanya bantuan modal usaha, untuk mengembangkan perekonomian masyarakat.

Dari penjelasan kedua faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembangunan digampong Aweek sudah sangat maksimal. Sedangkan faktor penghambatnya sangat memprihatinkan. Umumnya masyarakat Gampong Aweek berharap Faktor-faktor penghambat diatas dapat segera teratasi. Karena dengan tercukupinya segala kebutuhan gampong, maka masyarakat dapat turut serta aktif mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Selain itu, mengingat gampong Aweek adalah salah satu gampong tertua di jantho, dan partisipasi masyarakat yang besar dalam segala kegiatan, setidaknya dapat menjadikan gampong Aweek sebagai contoh untuk pertumbuhan gampong-gampong di Aceh khususnya dan desa di indonesia umumnya.

BAB V

PENUTUP

Dari pembahasan dan penelitian yang telah penulis lakukan pada bab terdahulu, maka pada bab penutup ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan mengajukan saran-saran yang berguna untuk menjadi pemikiran bagi Pemerintah Daerah Aceh besar dan masyarakat Aceh umumnya tentang Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

A. Kesimpulan

1. Swadaya Masyarakat dalam pembangunan sangat penting untuk, karena dengan adanya swadaya, berarti ada kesadaran, kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk ikut serta membangun desanya, sekaligus untuk menutupi kekurangan yang sedang dihadapinya.
2. Di Gampong Aweek, Swadaya masyarakat berjalan dengan baik meliputi semua elemen masyarakat. Dalam swadaya masyarakat di Gampong Aweek, Geuchik, Aparatur desa dan masyarakat umum sama-sama memiliki peran penting dalam pembangunan. Peran-peran tersebut menjadi dasar terciptanya swadaya masyarakat yang kuat dan terorganisir dengan baik disemua bidang dan kegiatan.
3. Dalam pembahasan bentuk-bentuk swadaya masyarakat Gampong Aweek, swadaya digampong terbagi menjadi 5 macam bidang, yaitu

Pembangunan, Pertanian/Perkebunan, Kesehatan, Lingkungan dan Sosial. Dari kelima sub bidang tersebut yang paling menonjol adalah swadaya masyarakat pada bidang sosial dan lingkungan. Sedangkan pada bidang pembangunan, kesehatan, dan pertanian masih kurang bantuan pemerintah, sehingga masyarakat yang pendapatannya terbatas, tidak dapat membatu, kecuali dalam bentuk jasa.

4. Dalam faktor pendukung dan Faktor penghambat pembangunan digampong Aweek, faktor pendukungnya sudah sangat maksimal. Sehingga potensi yang dimiliki dapat merealisasi kegiatan-kegiatan pembangunan melalui swadaya masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya sangat memprihatinkan. Rata-rata faktor penghambat adalah bersumber dari pemerintah, atau dengan kata lain butuh perhatian pemerintah.

B. Saran

Dalam pembahasan skripsi ini penulis juga mengemukakan saran-saran dari pikiran penulis terhadap kelanjutan dari Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar:

1. Kepada Geuchik dan Masyarakat Gampong Aweek, agar terus mempertahankan kekompakan dan semangat gotong-royong yang tinggi dimasa yang akan datang. Selain itu teruslah berusaha mandiri dalam segala kegiatan dan bidang pembangunan, agar Gampong

Aweek dapat menjadi contoh bagi Gampong-gampong lain di Aceh khususnya dan Indonesia umumnya.

2. Kepada pemerintah daeran maupun Instansi terkait agar dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat Gampong Aweek, mengingat saat ini kondisi gampong mereka yang sangat butuh perhatian. Dan masyarakat disana memiliki potensi yang memadai sehingga nantinya dapat tercapai suatu gampong yang mandiri.
3. Kepada lembaga FORSAKA agar terus memperbaiki kinerja dan terus memantau serta mengawasi kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar dengan detail, sehingga nantinya gampong Aweek terbebas dari gangguan lingkungan dan bencana Alam.

Demikianlah uraian kesimpulan dan saran yang dapat penulis paparkan dalam penulisan skripsi ini mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis khususnya, maupun bagi pembaca umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon ampun dan kepada pembaca penulis mohon maaf atas segala kekhilafan dalam penulisan karya ilmiah ini. Semoga nantinya penelitian ini dapat menjadi referensi dan dilanjutkan dengan lebih sempurna oleh peneliti di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ronald, 2003 *Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa*, Manado: Ratulangi Pers.
- Ali, M. 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Bactiar Hasyim, *Swadaya Masyarakat Desa*, 2008, Yogyakarta: SC Yalampers.
- Burhan Bugin, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dodiet Aditya Setyawan, 2008, *Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa*, Surakarta : PHC Pers.
- Fakih, Mansour, 1999, *Masyarakat sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ginandjar Kartasasmita, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: CIDES.
- Hermawan Wasito, 1995, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irwin T Sanders, 1949, *Balkan Village*, Lexington: University Press of Kentucky.
- Koesnadi Hardja Soemantri, 1995, *Pemberdayaan Masyarakat berwawasan lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy, Moleong, J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marbun, 2002, *Proses Pembangunan Desa*, Jakarta: Erlangga.
- Moeljarto, 1995, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, konsep arah dan strategi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nana Sujana, 1992, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah, Untuk Memperoleh Angka Kredit*, Bandung: Sinar Baru.
- Nasikun, J. 1995, *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Dalam Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Nazir, Moh. 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia.
- Noeng Muhadjir, 2000, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Peter Hagul, 1992, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Pranarka, 1996, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Prastiwi Mardijani, 2010, *Partisipasi Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa*, Universitas Pawyatan Daha Kediri Buletin Ekonomi Vol. 8.
- Pudjiwati Sajogyo, 2000, *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahardjo, 1999, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsuri Tdajaja, 2011, *Ikut Serta Masyarakat Dalam Politik*, Jakarta: EjournalPers.
- Sanapiah Faisal, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satrio Dsondak, 2000, *Konsep Keamanan Pendesaan*, Palembang: Cakra Kolonia.
- Soemarmo, 2005, *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*, Universitas Indonesia UI Press, JakaLingkungana.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarnonugroho, T. 1991, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yoyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Sutrisno Hadi, 1994, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offsed.
- Tanuri Situjo, 2009, *Pendidikan Dalam Budaya Sosial Masyarakat Pedalaman*, Jakarta: Salemba Medika.
- Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjokroamidjoyo Bintoro, 1996, *Perencanaan Pembangunan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Wayan Mahayana, 2013, *Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa*, Surabaya: Ejournal Ilmu Pemerintahan.

- Koenraad Verhagen, 1996, *Pengembangan Keswadayaan (Pengalaman LSM di Tiga negara)*, Jakarta: Puspa Swara.
- Burhan Bugim, 2006, *Sosiologi Komunikasi ,Teori Paradigma Dan Dikursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* Jakarta: Kencana.
- Piotr Sztompka, 2008, *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta: Prenada.
- Dan Nimmo, 1989, *Komunikasi Politik, Khalayak Dan Efek*, Bandung: Remaja Karya.
- Sumarno, 1999, *Peradaban Komunikasi Politik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tulu Agung, 2002, *Sistem Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa*, Jakarta: Gramedia.
- Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* , Bandung: Al-Ma'arif.
- M. Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Pheni Chalid, 2005, *Otonomi Daerah Masalah : Pemberdayaan Dan Konflik* Jakarta: Perpustakaan RI.
- Novriyanti Tanjung , 2009, *Peranan perenpuan dalam berbagai sendi kehidupan* Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru
- Noeng Muhadjir, 2000, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin,

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pertanyaan Wawancara Geuchik

1. Menurut Bapak apa saja yang mendasari Gampong Aweek hingga menjadi Desa swadaya?
2. Apa saja usaha bapak dalam membangun Gampong Aweek?
3. Bagaimana peran Aparatur Gampong dalam menjadikan Gampong Aweek sebagai Desa Swadaya?
4. Apakah masyarakat ikut berperan dalam pembangunan Gampong?
5. Apa saja bentuk swadaya masyarakat di Gampong Aweek?
6. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan swadaya di gampong?
7. Apa faktor pendukung dalam swadaya masyarakat di gampong Aweek?
8. Apa Faktor penghambat dalam swadaya di gampong yang bapak pimpin?

Lampiran 2: Pertanyaan Wawancara Masyarakat

1. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran geucik Gampong Aweek beserta perangkat gampong dalam pembangunan?
2. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pembangunan Gampong?
3. Apa saja bentuk swadaya masyarakat di Gampong Aweek yang telah bapak/ibu lakukan?
4. Bagaimana partisipasi Bapak/ibu dalam kegiatan swadaya di gampong?
5. Apa faktor pendukung kegiatan swadaya di gampong Aweek menurut bapak/ibu?
6. Apa Faktor penghambatnya?

Lampiran 3: Daftar Responden dan Informan

| No | Nama | Umur | Keterangan |
|----|------------|------|-------------------|
| 1 | M.Dahlan | 54 | Geuchik 1994-2014 |
| 2 | Saifuddin | 39 | Geuchik |
| 3 | Mahmud | 61 | Masyarakat |
| 4 | Nurdin | 60 | Kaur Pembangunan |
| 5 | Syukriah | 36 | Masyarakat |
| 6 | Habsah | 61 | Masyarakat |
| 7 | T.Ayuib | 32 | Tuha peut |
| 8 | Faisal | 30 | Masyarakat |
| 9 | Tgk.Fauzi | 54 | Imuem Gampong |
| 10 | Nur Aini | 45 | Masyarakat |
| 11 | Nurul Aini | 68 | Masyarakat |
| 12 | Adnan | 50 | Sekdes |
| 13 | Sauwiyah | 50 | Masyarakat |
| 14 | Hindun | 58 | Masyarakat |
| 15 | Sabaruddin | 48 | Masyarakat |
| 16 | Afdarullah | 25 | Bendahara |
| 17 | Mukhtar | 48 | Bilal |
| 18 | Mahdi | 32 | Kadus Baroeh |
| 19 | Hasanuddin | 31 | Masyarakat |
| 20 | Azwar | 29 | Ketua Pemuda |

Lampiran 4: Foto Dokumentasi



Peneliti sedang mewawancarai M.Dahlan, Geuchik Gampong Aweek Priode 1994-2014, pada 22 Desember 2015



Peneliti sedang berada di Depan Pamflet Qanun Gampong Tentang larangan menggunakan racun, setrum, bom untuk keperluan penangkapan di Sungai yang mengalir di Gampong Mereka, pada 22 Desember 2015



Peneliti sedang berada di dekat sebuah Pamflet Gampong, tentang Larangan penebangan liar. Pada 23 Desember 2015.



Peneliti sedang mewawancarai Saifuddin, PJ. Geuchik Gampong Aweek, pada 22 Desember 2015.



Peneliti mewawancarai Afdarullah, Masyarakat yang sedang melakukan swadaya penimbunan talut Gampong. Pada 23 Desember 2015.



Peneliti sedang berada didepan salah satu kegiatan swadaya masyarakat, yaitu penimbunan talut. Penimbunan dilakukan dengan tujuan nantinya akan dibangun sarana dan prasarana Gampong. Foto Pada 22 Desember 2015.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : Un.08/FDK/KP.004/2740/2015

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Semester **Genap** Tahun Akademik 2014/2015

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran Bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 1 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2015, Tanggal 14 Nopember 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr. :

1. Drs. M. Jakfar Puteh, M. Pd
2. Zamzami, M. Kesos

Sebagai Pembimbing Pertama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi :

N a m a : Syarifuddin
N I M : 44905820

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial

Judul : *Swadaya Masyarakat dalam Membangun Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar.*

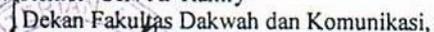
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2015.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 16 Juni 2015 M

29 Sya'ban 1436 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 


Dr. A. Rani, M. Si
NIP. : 196512311993031035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

Keterangan : SK berlaku sampai dengan tanggal
16 Juni 2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
DARUSSALAM - BANDA ACEH
Telepon 0651 - 7552548, email: fakultas@dakwaharraniry.ac.id
web: www.dakwaharraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.1/PP.00.9/11/2016

Banda Aceh, 05 Januari 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Geuchik Gampong Aweek
2. Aparatur Gampong Aweek
3. Ketua Lembaga Korsosium Padhi (Pemerhati Alam Dunia Hijau Indonesia)
4. Ketua Lembaga Forsaka (Forum Sayeung Krueng Kalok)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

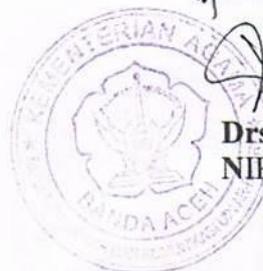
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Syarifuddin/440905820**
Semester/Jurusan : XIII/PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)
Alamat sekarang : Kota Jantho Aceh Besar

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan skripsi dengan Judul **Swadaya Masyarakat dalam Membangun Gampong AweekKecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Drs. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KOTA JANTHO
GAMPONG A WEEK**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR :2//AW/AB/ 1 /2016**

Assalamu'alaikum Wr,Wb.

Keuchik Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar Menerangkan bahwa :

Nama : Syarifuddin
Nim : 440905820
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Telah melaksanakan penelitian di Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“ Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Gampong Aweek Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar ”

Demikianlah surat ini kami perbuat, untuk dapat di gunakan dengan sebaik-baiknya.

Gampong Aweek 28 Januari 2016



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Syarifuddin
2. Tempat/Tgl. Lahir : Blang Aweek, 05 Maret 1991
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 440905820
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Aweek
 - a. Kecamatan : Kota Jantho
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : NAD
8. No Tlp/hp : 0852 6035 2544

Riwayat Pendidikan

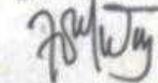
9. SD 4 Kota Jantho Tahun Lulus 2003
10. SMP/MTs Al-Fauzul Kabir Tahun Lulus 2006
11. SMA/MA Al-Fauzul kabir Tahun Lulus 2009

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : M. Dahlan
13. Nama Ibu : Nur Aini
14. Pekerjaan Orang Tua : IRT
15. Alamat Orang Tua : Aceh Besar

Banda Aceh, 18 Februari 2016

Peneliti.



Syarifuddin

440905820